SALAT TASBĪH DALAM HADIS ABU DĀWUD

(No Indeks 1297: Studi *Kehujjah*-an)

Skrispi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S-1) dalamProgram Studi Ilmu Hadis

Oleh:

ALFI NUR FAIZAH

NIM: E95214023

PROGAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Alfi Nur Faizah

Nim : E95214023

Judul : Shalat Tasbih dalam Kitab Abu Dāwud (No. Indeks 1297: Kajian *Ma'āni al-Ḥadīth*)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 April 2018

Pembimbing I

Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag
NIP: 195801311992032001

Pembimbing II

Dakhirotul Ilmiyah, M.HI
NIP: 197402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Alfi Nur Faizah (E95214023) ini telah dipertahankan

di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2018

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993100 2

Tim Penguji

Ketua

Dr. Hj. Nur Fadhilah, M.Ag

NIP. 195801311992032001

Sekretaris

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

NIP. 197604162005011004

Penguji 1

Dr. Muzayyanah Muttasim, M.Fil.I

NIP. 195812311997032001

Penguji 2

Atho'illah Umar, Lc. MA

NIP. 197909142009011005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Alfi Nur Faizah

Nim : E95214023

Jurusan : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keselurihan adalah hasil penelitian atau karya syaa sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 April 2018

Saya yang menyatakan,

ALFI NUR FAIZAH
NIM: E95214023

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Alfi Nur Faizah
NIM : E95214023
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : nurfaizah_alfi@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
SALAT TASBIH DALAM HADISABU DAWUD NO.INDEKS 1297 (Studi *Kehujjah*-an)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Mei 2018

Penulis

(ALFI NUR FAIZAH)
Nama terang dan tandatangan

ABSTRAK

HADIS TENTANG SALAT TASBIH DALAM HADIS ABU DĀWUD

(No.Indeks 1297 Studi *kehujjah*-an)

Oleh:

Alfi Nur faizah

Permasalahan yang timbul ditengah-tengah masyarakat dalam memahami hadis Nabi Saw sebagai sumber pokok Islam kedua memang perlu penafsiran, karena hukum atau perintah yang terkandung didalamnya masih memerlukan pemahaman yang lebih karena pada beberapa kasus hadis Nabi Saw saling bertentangan.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kualitas dan kehujjahan dalam sanad dan matan hadis, serta pemaknaan dan juga implikasi hadis tentang salat tasbih. Dan salat tasbih merupakan salah satu cara yang diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya untuk selalu bertasbih kepada Allah. Adapun Rasulullah Saw telah memberikan gambaran tentang salat tasbih dan cara melakukannya, sehingga salat tasbih memiliki keistimewaan dapat mengahapus dosa yang terdahulu dan yang sekarang, dosa yang ringan dan dosa yang paling berat.

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitataif yang datanya bersumber dari kepustakaan (*Library research)* dan pengumpulan data diperoleh dengan meneliti kitab *Abu Dāwud* serta dibantu dengan kitab standart lainnya. Kemudian dianalisa dengan menggunakan metode *takhrij*, kritik sanad, dan kritik matan. Adapun kesimpulan dari hadis riwayat *Sunan Abu Dāwud* ini berkualitas *Ṣaḥīh* karena hadis tersebut tidak bertentangan dengan riwayat yang lebih *ṣaḥīh*, jadi hadis yang diriwayatkan Abu Dāwud berstatus *ṣahih lidhātihi* dan dapat dijadikan *hujjah*

Salat tasbih dilakukan dengan keadaan yang khusuk, karena seseorang yang melakukan salat tasbih akan kemasukan energi positif. Ketika sujud darah akan masuk keotak serta berfungsi optimal dan posisi jantung akan menjadi lebih tinggi dari pada otak, maka darah akan turun kebagian ini. Dan seseorang yang melakukan sujud lebih lama darah akan mengalir keotak serta menerima aliran darah sehingga seseorang yang melakukannya bisa menjadikan fikiran lebih tenang.

Kata kunci: Salat Tasbih dalam Hadis Abu Dāwud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN PUBLIKASI.....v

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Penegasan Judul 8

G. Metodologi Penelitian 10

H. Sistematika Pembahasan 13

BAB II TEORI KESAHIHAN HADIS DAN SALAT TASBIH

A. Kritik Sanad dan Matan dalam Menentukan Kualitas Hadis 13

1. Kritik Sanad 15

2. Kritik Matan 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori Kehujjahan Hadis 30

C. Teori Pemaknaan Hadis 33

BAB III BIOGRAFI IMAM ABU DAWUD DAN DATA HADIS SALAT TASBIH

A. Abu Dawud

1. Biografi Imam Abu Dawud 39
2. Karya-Karya Abu Dawud 41
3. Karakteristik Kitab-Kitab Sunan 42
4. Sharh Imam Abu Dawud 43
5. Guru dan Murid Abu Dawud 44

B. Data Hadis Tentang Salat Tasbih

1. Hadis dan Terjemah 46
2. Takhrij Hadis 47
3. Skema Sanad 53

C. I'tibar 61

BAB IV KAJIAN HADIS TENTANG SALAT TASBIH DALAM HADIS ABU DAWUD NO. INDEKS 1297

A. Kesahihan Hadis

1. Kualitas Sanad Hadis 63
2. Kualitas Matan Hadis 74

B. Kehujjahan Hadis 81

C. Pemaknaan Hadis 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Implikasi Hadis …….....91

BAB V PENUTUP

E. Simpulan …….....94

A. Saran …….....95

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan landasan utama kehidupan dan kebudayaan Islam. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang berisi petunjuk, norma hukum, ia memperlihatkan totalitas keadaan manusia dalam hubungannya dengan petunjuk-petunjuk berserta nilai-nilai yang ada di dalamnya. kemurnian teks al-Qur'an menyebabkan ia mempunyai kedudukan yang istimewa. Kedudukan al-Qur'an sebagai kitab yang berbeda dengan kitab-kitab lainnya yang berada di dunia dan menjadi pedoman hidup manusia, baik langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan keselamatan manusia baik di dunia maupun diakhirat.[1]

Seluruh ayat yang terhimpun dalam *Mushaf* al-Qur'an tidak dimasalahkan oleh umat Islam tentang periwayatannya. Seluruh lafal yang tersusun dalam setiap ayat tidak pernah mengalami perubahan, baik pada zaman Nabi SAW maupun sesudah zaman Nabi SAW.[2]

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾ [3]

---

[1] Zufran Rahman, *Kajian Sunnah Nabi SAW Sebagai Sumber Hukum Islam,* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1995), 97

[2] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, dan Pemalsunya,* (Jakarta:
Gema Insani Press, 1995), 47

[3] Al-Qūran, 16: 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Dari segi hukum al-Qur'an mengungguli segala hukum *wadh'I* yang sudah umum untuk di ketahui manusia, baik zaman dahulu maupun sekarang, al-Qur'an menjelaskan prinsip aqidah, hukum-hukum ibadah, pedoman dasar undang-undang ekonomi, politik, kebudayaan, kemanan dan sosial. Al-Qur'an juga mengatur kehidupan keluarga dan masyarakat, peletak paling lurus prinsip-prinsip kemanusiaan yang paling mulia.

Dari hasil penelitian para *Mufasir* terungkaplah bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan hukum-hukum memberikan petunjuk bahwa hukum-hukum yang digariskan al-Qur'an adalah masalah yang berkaitan dengan ibadah, *aḥwalu shahṣiyah* sudah terperinci, sebab kebanyakan hukum ini bersifat *ta'abbud* hingga tidak banyak memberikan peluang dan kesempatan para pakar untuk menganalisisnya dalam kaitannya dengan konteks perbuatan.[4]

Hadis (sunnah) merupakan sumber Syari'at Islam kedua setelah al-Qur'an , selain ketetapan Allah yang dipahami dari ayat-ayat-Nya secara makna.[5] As-Sunnah merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang di tafsirkan untuk semua umat, serta di ajarkan dalam kehidupan sehari-hari.[6]Sunnah Nabi menjadi hadis dimana sunnah sahabat dan sunnah tabi'in merupakan penyambung terputusnya waktu antara sunnah Nabi dan hadis. Jarak waktu antara keduanya yaitu 150 tahun

---

[4] Rahman, *Kajian Sunnah Nabi SAW*, 99-100

[5] Atang Abd. Hakim dan jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 87

[6] Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj, Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1997), 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai munculnya pergerakan hadis yang dilakukan oleh Imam Shafi'I (w.204 H/ 819 M).[7] sejumlah ilmuan modern mengklaim, bahwa Imam Shafi'I adalah tokoh pertama yang mendefinisikan sunnah sebagai perilaku keteladanan Nabi SAW.[8]

Pada umumnya umat Islam tidak memandang penting bahwa hadis dan sunnah harus dibedakan. Dalam sunnah ada unsur kebiasaan, maka maksud sunnah Rasul adalah segala sesuatu yang pernah dilakukan Nabi SAW seolah menjadi kebiasaan. Menurut Ajjaj al-Khatib, bila kata sunnah diterapkan kedalam masalah hukum shara' maka yang dimaksudkan dengan sunnah ialah segala sesuatu yang di perintahkan, dilarang, dan dianjurkan Nabi SAW, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian apabila dalil hukum syara' disebutkan al-Kitab dan al-Sunnah, maka yang dimaksudkan itu ialah hadis dan sunnah.[9]

Sunnah Rasulullah dan hadis, kandungan sunnah dalam penggunaan klasiknya, sunnah menjangkau secara luas dengan hadis sahih yang bersambung sampai ke Nabi SAW. Sebaliknya, bagi banyak orang Muslim awal, sunnah dan hadis secara konseptual tetap independen, dan kedua konsep itu tidak sepenuhnya bersatu, hingga setelah Al-Shafi'I. Pemisahan antara sunnah dan hadis Nabi SAW dalam riwayat-riwayat sejarah awal, yakni "*Sunnah"* sering digunakan dalam

---

[7] Ghufron A. Mas'adi, *Metodologi Pembaruan Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 127

[8] Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 25

[9] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2010), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian yang secara umum menunjukkan tak lebih dari pada norma-norma yang bisa diterima atau adat-istiadat dan sunnah Nabi SAW.[10]

Al-Qur'an tidak pernah menyatakan bahwa sumber hukum adalah *sunnah*, para ahli hukum di masa awal periode Islam berbeda pendapat dalam definisinya. Al-Qur'an dari masa ke masa selalu mengenai kepatuhan terhadap Rasulullah, bahkan itu merupakan suatu kewajiban, disaat mempelajari konsep kewenangan ini bisa menemukan secara jelas dalam al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan, dan secara jelas di terima oleh para ilmuan Muslim pertama, terutama para pakar hukum. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sunnah Nabi adalah suatu keharusan bagi para Muslim untuk mengatur kehidupan individual dan masyarakat.[11]

Kaum Muslimin seharusnya berusaha memahami hadis dan al-Qur'an yang mulia ini dengan sebaik-baiknya dan mampu berinteraksi dengan hadis segala aspek hukum dan moralnya, dan sebagaimana yang sudah dilakukan oleh kaum Muslim terbaik, yaitu para sahabat serta para tabi'in.

Pada hakikatnya hadis harus selalu diinterpretasikan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problem yang baru, baik dalam bidang sosial, moral, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik, maupun sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran yang dinamis. Hadis yang menjelaskan tentang salat tasbih dalam hadis Imam Abu Dāwud No. indeks 1297

---

[10] Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*, (Bandung: Penerbit Mizan , 2000), 24

[11] Azami, *Metodologi Kritik Hadis, 25-26*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ، صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، عَشْرَ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ، قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ، فِي كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً "[12]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman ibn Bisyr ibn Ḥakam An Naisabury telah menceritakan kepada kami Musa ibn ‘Abdul ‘Aziz telah menceritakan kepada kami Al Ḥakam ibn Abān dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada ‘Abbās ibn ‘Abdul Mutthalib: "Wahai Abbas, wahai pamanku, sukakah paman, aku beri, aku karuniai, aku beri hadiah istimewa, aku ajari sepuluh macam kebaikan yang dapat menghapus sepuluh macam dosa? Jika paman mengerjakan ha itu, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa paman, baik yang awal dan yang akhir, baik yang telah lalu atau yang akan datang, yang di sengaja ataupun tidak, yang kecil maupun yang besar, yang samar-samar maupun yang terang-terangan. Sepuluh macam kebaikan itu ialah; "Paman mengerjakan salat empat raka'at, dan setiap raka'at membaca AL Fatihah dan surat, apabila selesai membaca itu, dalam raka'at pertama dan masih berdiri, bacalah; "Subhanallah wal hamdulillah walaa ilaaha illallah wallahu akbar (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada ilah selain Allah dan Allah Maha besar) " sebanyak lima belas kali, lalu ruku', dan dalam ruku' membaca bacaan seperti itu sebanyak sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dari ruku' (i'tidal) juga membaca seperti itu sebanyak sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, setelah itu mengangkat kepala dari sujud (duduk di antara dua sujud) juga membaca sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dan membaca sepuluh kali, Salim ibn Abul Ja'd jumlahnya ada tujuh puluh lama kali dalam setiap raka'at, paman dapat melakukannya dalam empat raka'at. jika paman sanggup mengerjakannya sekali dalam sehari, kerjakanlah. Jika tidak mampu, kerjakanlah setiap jum'at, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap bulan, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap tahun sekali. Dan jika masih tidak mampu, kerjakanlah sekali dalam seumur hidup."

[12] Abu Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as Sijistani Ishaq, *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), 562

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salat tasbih ini sudah diriwayatkan dari Nabi SAW dan salat tasbih ini bisa dikerjakan kapan saja, tidak terikat waktu dan sebab khusus, dan salat tasbih ini bisa dikerjakan seminggu sekali, sebulan sekali, setahun sekali dan seumur hidup sekali.

Penjelasan Hadis di atas untuk mengetahui bahwa yang di sebut salat tasbih, ialah salat yang dilakukan dengan empat rokaat, setiap rakaat di bacakan *tasbih, tahmid, tahlil* dan *takbir* sebanyak 75 (tujuh puluh lima) kali. Dengan demikian dzikir dalam salat tasbih tersebut di baca sebanyak 300 (tiga ratus) kali, salat tasbih termasuk salat yang di perselisihkan oleh para ulama mengenai status hukumnya,

Terjadinya perbedaan pendapat mengenai status hukum salat tasbih tersebut di sebabkan adanya perbedaan pandangan dan penilaian terhadap status hadis tentang salat tasbih. Sebagian ulama mengatakan bahwa hadis-hadis yang menerangkan tentang salat tasbih itu cukup banyak, sekalipun ada yang *daif* tetapi ada juga yang hasan dan sahih. Dengan demikian ada hadis *ṣahih* yang bisa dijadikan pegangan untuk mengamalkan salat tasbih.[13]

B. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji terkait hadis tentang salat tasbih dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dāwud dalam kitabnya No.1297, Sebagai berikut,

[13] Achmad Zuhdi Dh, *Fiqh Moderat:Menyingkapi Khilafiah Masalah Fiqh*, (Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, 2007), 187-190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kritik terhadap sanad hadis
2. Kritik terhadap matan hadis
3. Menghimpun hadis-hadis setema
4. Memahami ma'anil hadis dalam salat tasbih
5. Syarah hadis dalam berbagai kitab syarah hadis
6. Implikasi salat tasbih dalam masyarakat

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis salat tasbih kitab Imam Abu Dāwud No. indeks 1297?
2. Bagaimana pemaknaan hadis dan pendapat para ulama tentang hukum salat tasbih dalam kitab Abu Dāwud?
3. Implikasi salat tasbih dalam masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan kehujjahan hadits salat tasbih dalam kitab Abu Dāwud No. Indeks 1297
2. Untuk menemukan makna dari hadis yang menjelaskan tentang salat tasbih dalam masyarakat sekarang.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk menambah wawasan bagi diri penulis tentang bagaimana penulisan hadis dan bagaimana memahami hadis dan al-Qur'an.
2. Bermanfaat bagi masyrakat agar mengetahui bagaimana maksud persoalan yang terjadi dalam al-Qur'an dan hadis
3. Agar pembaca dapat mengerti bagaimana pembahasan tentang salat tasbih yang ada di masyarakat.

F. Telaah Pustaka

Adapun berdasarkan penulusuran pustaka yang dilakukan dari berbagai sumber banyak yang membahas tentang salat tasbih dari beberapa skripsi, buku dan artikel. Namun, dari beberapa skripsi yang sudah membahas tentang salat tasbih

Dalam artikel banyak membahas tentang salat tasbih yaitu:

1. Pemahamn hadis tentang salat tasbih (studi kasus dijamaah pengajian di masjid al-Kausar kecamatan Tallo kelurahan Wala-Walaya Makassar)
2. Menalar kembali hadis dan salat tasbih
3. salat sunnah tasbih

Hadis yang membahas tentang salat tasbih dalam skripsi yang sudah diteliti itu sudah ada yaitu:

a. Persepsi santri terhadap hadis tentang salat tasbih dan implementasinya (studi kasus pondok pesantren putri Tahffidzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyang Semarang) karya Rika Bekti Lestari (114211037) tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jurusan tafsir dan hadis fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dalam skripsi ini peneliti meneliti langsung ke pondok dengan meneliti jumlah jumlah para santri yang melakukan salat tasbih dan kegiatan-kegiatan santri yang dilakukan di pondok Tahffidzul Qur'an

b. Salat tasbih dalam persepektif hadis (Studi analisis sanad dan matan) M.Afwan Al-Mutaali (1110034000097) tahun 2014 jurusan tafsir hadis fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dalam skripsi ini peneliti meneliti tentang analisis matan dan sanad salat tasbih.

Setelah meninjau pustaka mengenai litelatur yang membas tentang salat tasbih sudah banyak namun dalam penulisan skrispi ini penulis akan membahas tentang kualitas salat tasbih dan implikasi salat tasbih dalam kehidupan.

G. Metode Penelitian

Penelitian untuk mengetahui makna hadis riwayat Imam Abu Dāwud tentang salat tasbih tersebut maka perlu adanya proses penelitian yang komprehensif, sehingga dihasilkan penelitian yang maksimal. Untuk mencapainya dibutuhkan metode penelitian karya ilmiah, yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai suatu penelitian yang akan diuraikan dalam pembahasan hasil atau temuan penelitian. Tujuan penelitian relevan dengan perumusan masalah, jika perumusan masalah adalah pertanyaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, maka tujuan penelitian adalah hasil yang ingin dicapai oleh peneliti dari pertanyaan yang ada didalam rumusan masalah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan gambaran kompleks dan merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi sekarang.

Penelitian ini peniliti akan menjelaskan hadis tentang salat tasbih dalam prespektif hadis serta mengidentifikasi dan menganalisis dengan baik dari segi kandungan isinya, maupun dari perawinya untuk mengetahui kualitas dan makna hadis ini.[14]

3. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini maka di gunakan sumber-sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Obyek dari penelitian ini adalah keotentikan serta pemaknaan hadis tentang salat tasbih yang diriwayatkan oleh Abu Dāwud maka sumber primernya adalah *Sunan Abu Dāwud*

b. Sumber data sekunder

Adapun data pendukung lainnya dalam skripsi ini adalah:

1) *Sunan Abū Dāwud ,* karya Abi Dāwud

[14] Juliansyah Noor, *metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desetarsi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Pre ada Media Group, 2011), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajr 'Asqalānī
3) *Al-Mu'jam al-Mufaras*karya A. J. Wensinck
4) *Kajian Sunnah Nabi SAW Sebagai Sumber Hukum Islam* karya Zufran Rahman
5) *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, dan Pemalsunya* karya M. Syuhudi Ismail
6) *Metodologi Studi Islam* , karya Atang Abd. Hakim dan jaih Mubarok
7) *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW* , karya Yusuf Qardhawi, terj, Muhammad Al-Baqir,
8) *Metodologi Pembaruan Hukum Islam*, karya Ghufron A. Mas'adi
9) *Metodologi Kritik Hadis,* karya Muhammad Mustafa Azami,
10) *Studi Kitab Hadis,* karya Zainul Arifin
11) *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern,*karya Daniel W. Brown
12) *Riyadhus Shalihin,* karya Imam Abu Zakaria Yahya ibn Syaf An-Nawawy
13) *Menyingkapi Khilafiah Masalah Fiqh,* karya Achmad Zuhdi Dh

H. Sistematika Pembahasan

Penyususan skripsi ini, pembahasannya terdiri dari lima bab yang masing-masing bab terdiri dari macam-macam sub bab. Satu dengan sub bab yang lain merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Secara global sistematika pembahasannya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab pertama, menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman sekaligus target penelitian, agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua, menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian diantaranya kaidah kehujjahan hadis, pemaknaan hadis dalam memahami hadis. Bab ini menjadi pedoman dalam menganilisis objek penelitian.

Bab ketiga, memuat hadis tentang salat tasbih , dengan permasalahan hadis tentang salat tasbih yaitu meliputi: biografi Imam Abu Dāwud, data hadis, skema sanad hadis nomor 1297, I̱‘tibār dan skema sanadnya secara keseluruhan, ma‘anil hadis, juga memuat makna hadis dalam berbagai syarah hadis.

Bab keempat, memuat tentang Analisis dan pemaknaan hadis tentang salat tasbih, dalam *Sunan Abū Dawūd* No. Indeks 1297 dalam masyarakat.

Bab kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga saran penulis daripenelitian ini untuk masyarakat Islam, dan khususnya masyarakat akademis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI KESAHIHAN HADIS DAN SALAT TASBIH

A. Kritik sanad dan matan dalam menentukan kualitas hadis

Kata *naqd* dalam bahasa Arab digunakan dengan arti kritik, kata ini digunakan oleh beebrapa ulama hadis yang awal pada abad kedua Hijriyah.[1]sedangkan dalam terminologi ulama Muhaddithin, *naqd al-hadīth* adalah usaha memisah antara hadis *ṣahīh* dengan hadis daif sekaligus memberikan apresiasi status perawi apakah dapat dipercaya (*tawtiq)* atau cacat *(tajrih*).[2] Kritik hadis dikenal sebagai *naqd al-hadīth*, kata *naqd* berarti analisis, penelitian, pengecekan, dan pembedaan, berdasarkan dari keempat makna bahwa pengertian kritik hadis yaitu penelitian kualitas hadis, analisis terhadap sanad dan matannya, pengecekan hadis kedalam sumber-sumber, serta pembedaan antara hadis yang benar dan tidak. Dalam al-Qur'an dan hadis tidak ditemukan kata *al-naqd* yang digunakan dalam arti kritik, namun bukan berarti konsep kritik tidak dikenal dalam al-Qur'an sebab pada kenyataanya al-Qur'an menggunkana kata *tamyiz*, maksudnya berarti memisahkan dan membedakan sesuatu dari sesuatu yang lain.

Kata *al-naqd* jarang digunakan dalam pengertian penelitian (kritik) dikalangan ulama hadis terdahulu, dan sekarang yang digunakan dalam penelitian hadis adalah *al-jarh wa al-ta'dīl* yang berarti kritik yang positif dan negatif

---

[1] Muhammad Mustafa 'Azami, *Studies in hadith Metodology and Literature*, terj A. yamin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 81

[2] Zainul Arifin, Studi Kritik Hadis Pada Zaman Sahabat, *Jurnal Al-Afkar*, Vol.8 (Juli-Desember 2003), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap hadis atau periwayatnya. Menurut Abu Ḥatim al-Razi (w.327 H) bahwa definisi *al-naqd* yang dikutip Muḥammad Musṭafa 'Azami yaitu sebagai upaya membedakan antara hadis *ṣahīh* dan hadis daif dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat, maka istilah *al-jarh wa al-ta'dil* relevan dengan *al-naqd al-hadīth*.[3]

Kritik hadis telah terjadi pada masa Nabi mekipun secara konsep belum ada, keberadaan Nabi ditengah-tengah para sahabat mempermudah klarifikasi dan sekaligus antisipasi kesalahan mengutip hadis. Para sahabat yang hidup pada masa Nabi tidak setiap hari bersama beliau, sebagai manusia mereka juga mempunyai aktivitas tersendiri, memang diantara mereka ada yang selalu bersama dan menerima ajaran dari Nabi berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis, akan tetapi mayoritas mereka bergantian mendatangi Nabi dalam menerima ajaran itu, aktivitas periwayatan pada masa itu ada yang langsung dari Nabi atau melalui sahabat lain.[4]

Penelitian hadis sangat penting dilakukan berdasarkan teologis, historis, praktis, dan pertimbangan teknis, sebagai salah satu sumber ajaran Islam hadis Nabi itu hanya sejarah tentang kehidupan Nabi , yaitu perhatian para ahli terhadap periwayatan hadis. Beberapa ayat al-Qur'an menjadi dasar argumentasi kehujjahan hadis Nabi dan harus mengikutinya, dan itu menunjukkan baha mengikuti hadis Nabi dan segala ajaran yang dibawanya, keyakinan ini

[3] Idri, *Studi hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 275-276
[4] Ibid, 286-287

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong umat Islam terdahulu sampai saat ini menjaga dan memelihara hadis dari kekeliruan dan pemalsuan.[5]

Tujuan Penelitian hadis dari segi sanad maupun matan yaitu untuk mengetahui kualitas hadis yang diteliti, kualitas hadis itu perlu diketahui hubungannya dengan ke *hujjah*-an hadis yang bersangkutan, hadis yang tidak memenuhi syarat tidak dapat digunakan sebagai *hujjah*, syarat itu diperlukan karena hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam.[6]

Dengan dilakukan kritik sanad dan matan maka akan diketahui apakah sesuatu yang dinyatakan sebagai hadis Nabi itu memang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari Nabi, karena sanad dan matan harus sama-sama diteliti, maka kemungkinan terjadinya perbedaan kualitas antara sanad dan matan hadis.[7]

1. Kritik Sanad

a. Pengertian kritik sanad

Kata *sanad* menurut bahasa adalah sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Menurut istilah menurut Al-Badru ibn Jama'ah dan al-Thibi mengatakan bahwa sanad adalah:

اَلْإِخْبَارُ عَنْ طَرِيْقِ المَتَنِ

[5] Ibid, 280
[6] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabya: IAIN SA Press, 2013), 44
[7] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut pembela, penginkar, dan pemalsunya*, (Jakarta: Gema Islami Press, 1995), 74-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita tentang jalan matan

Yang lain mengatakan juga bahwa:

سِلْسِلَةُ الرِّجَالُ المؤْصِلَةُ لِلْمَتَنِ

Silsilah orang-orang (yang meriwayatkan hadis) yang menyampaikannya kepada matan hadis.[8]

Berdasarkan terminologi kritik yang digunakan dalam ilmu hadis, dapat dipahami bahwa penyelesaian ditekankan pada sanadnya, sehingga dari kajian tersebut dapat melahirkan istilah *ṣahīh al-isnād* dan *daif al-isnād*. istilah itu mengndung arti bahwa selulur perawi dalam suatu hadis berkualitas *ṣahīh*, disamping itu nuga ada berkesambungan sanad serta terbebas dari kerancuan (*syādh)* dan cacat (*'illat*). Dan sedangkan istilah kedua mengacu pada pemahaman bahwa salah satu atau beberapa periwayatan bersifat daif, atau bisa juga tidak memenuhi kriteria kesahihan hadis.

Secara umum terdapat beberapa istilah yang dikenal dalam hadis yang muncul dari satu kata yang sama yaitu sanad, istilah-istilah yang dimaksud itu *sanad, isnad*, dan *musnad*, dalam sanad ini terdapat dialektika yang di gulirkan oleh para ulama, diantaranya adalah al-Qāsim, bagi al-Qāsim bahwa sanad menjadi penjelas suatu jalan yang dapat menyampaikan materi hadis. Kata *isnad* berarti menyandarkan atau mengangkat, yang dimaksud itu menyandarkan hadis kepada orang yang

[8] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakannya, menurut Al-Thibi kata *isnad* dan *sanad* itu digunakan oleh para ahli hadis dengan pengertian yang sama.[9]

Dengan demikian sanad merupakan hubungan perawi yang menyebarkan hadis dari Rasulullah sampai kepada *mukharrij al-hadīth.* Adapun kata musnad mengandung beberapa makna yang cakupannya lebih luas, yakni: *pertama* musnad adalah hadis yang bersambung sanadnya dari perawi pertama hingga yang terakhir dan disandarkan kepada Rasulullah. *Kedua* musnad adalah sebagai sebutan sebuah kitab hadis yang disusun berdasarkan nama sahabat. *Ketiga* musnad juga sering maknanya disamakan dengan isnad yang berarti dianggap ber *sighat masdar*.[10]

Sanad telah digunakan oleh bangsa Arab jauh sebelum Islam datang, mereka saling tukar informasi atau ilmu dari satu orang ke orang lain, mereka memegang teguh makna sebuah periwayatan yang dilandasi dengan jujur dan amanah.[11]Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa sanad merupakan pondasi utama dalam sebuah hadis, karena posisinya yang sangat penting maka lahirlah beberapa tahapan beserta *ilmu al-rijāl.*[12]

---

[9] Ibid, 46
[10] Umi Sumbulah, *kritik Hadis: Pendekatan Historis Metedologis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) 27-29
[11] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian*, 65
[12] Ibid, 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis-hadis yang sampai kepada umat adalah melalui rangkaian perawi-perawi hadis, maka mereka menjadi sorotan utama untuk mengetahui sahih tidaknya sebuah hadis, ulama-ulama hadis memfokuskan perhatiannya kepada para perawi hadis dengan menetapkan persyaratan yang sangat ketat untuk menerima atau menolak sebuah periwayatan.[13]

b. Kaidah Kesahihan Sanad.

Kritik hadis itu berorientasi kepada hadis yang tergolong klasifikasi *ahād* dan tidak pada *mutawātir*. Orientasi kritik yang demikian ini lebih dimotivasi karen hadis *mutawātir* itu telah memberikan akurasi yang sifatnya pasti, dan hadis Rasulullah yang diklasifikasikan pada kelompok ini jumalahnya sangat sedikit, lain dengan hadis yang diklasifikasikan pada jajaran *āhād*, dan telah disepakati bahwa hadis *ahād* itu memiliki tiga kemungkinan yaitu *ṣahīh*, *ḥasan*, dan *daif*. Sebuah hadis dikatakan berkualitas *ṣahīh* apabila memiliki beberapa syarat, yaitu:

1. Bersambungnya sanad

Sanad hadis itu harus bersambung dan tidak terputus dari *mukharrij* sampai kepada Rasulullah Saw,[14] tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat,

[13] Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci krtik atas hadis-Hadis Shahih*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012), 57

[14] Zainul Ariffin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*, (Surabaya: Al-Muna, 2014), 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersambungnya sanad itu terjadi semenjak *mukharij* hadis sampai pada periwayat pertama dari kalangan sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi, atau bersambungnya sanad itu terjadi mulai dari Nabi pada periwayat pertama pada kalangan sahabat samapai peiwayat akhir.

Dikalangan ulama hadis bahwa bersambungnya sanad itu dinamai dengan sebutan yang berbeda-beda, menurut al-Khatib al-Baghdadi menamainya sebagai hadis *musnad*, menurut Ibn ‘Abd al-Barr hadis *musnad* itu hadis yang disandarkan kepada Nabi yang sanad hadisnya bersambung dan ada yang terputus, menurut al-Sakhawi pendapat ini merupakan penyapat yang kebanyakan digunakan oleh para ulama.[15]

2. Keadilan Perawi

‘*Adalah* (adil) secara etimologi pertengahan, condong kepada kebenaran. Ada beberapa definisi yang diungkapkan dari beberapa ulama diantaranya al-Ḥakim dan al-Naisāburi yang menyatakan bahwa ‘*adalah* seorang *muhaddīth* yang dipahami sebagai seorang muslim, tidak pernah berbuat bid’ah dan maksiat yang dapat meruntuhkan moralitas, sedangkan kalau menurut Ibn Ṣalah bahwa seorang perawi yang adil itu jika dia seorang yang muslim, baligh, berakal, memlihara moralitas, dan tidak berbuat fasiq, dan menurut Aḥmad M. Syakir bahwa perawi yang adil itu dapat dipercaya beritanya.

[15] Idri, *Studi Hadis*, 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bersifat *dhābit*

Menurut al-Sarkhasi bahwa *dhābit* adalah kemampuan dan kesempurnaan intelektual seseorang dalam penerimaan hadis, mampu mendalami secara mendalam makna yang dikandungnya, menjaga dan menghafalnya semaksimal mungkin hingga pada waktu penyebaran dan periwayatan hadis yang didengarnya tersebut kepada orang lain.[16]

4. Terhindar dari *Syudhūdh*

Para ulama menyatakan bahwa penelitian terhadap *Syadh* dan '*Illat* itu relatif lebih sulit dibandingkan penelitian terhadap keadilan dan kedhabitan perawi, serta kebersambungan sanad. Dan para ulama juga mengatakan bahwa peneltian *syadh* lebih sulit dibandingakan dengan *'illat*, hal ini disebabkan karena seorang ulama belum ada yang membahas dalam bentuk kitab atau dalam bentuk tertulis yang khusus, sedangkan '*illat* itu sudah di memonumentalkan karyanya dalam sebuah kitab. Dengan alasan itu para ulama bersepakat bahwa untuk mengetahui aspek *syadh* dan *'illat* dalam hadis.

5. Terhindar dari *'Illat*.

'Illat didefinisikan sebagai sebuah hadis yang didalamnya terdapat sebab-sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis secara lahir. Ibn Shalah berpendapat bahwa *'Illat* suatu yang

[16] Ismail, *Hadis Nabi*, 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis, karena keberadaanya menyebabkan hadis yang bersifat sahih menjadi tidak sahih. Sedangkan kalau menurut Ibn Taimiyah bahwa *'Illat* itu sanad secara lahir tampak baik, namun sesudah diteliti didalamnya terdapat perawi yang banyak melakukan kesalahan, sanadnya *mauquf* atau *mursal*.[17]

Selanjutnya dalam penelitian kualitas sanad diperlukan ilmu rijāl al-ḥadīth merupakan ilmu untuk mengetahui para perawi hadis dalam kapasitasnya sebagai perawi hadis, ilmu rijāl al-ḥadīth sangat penting kedudukannya dalam ilmu hadis, sebagaimana telah diketahui bahwa kajian hadis pada dasarnya ada dua yaitu matan dan sanad, rijāl al-ḥadīth lahir bersama-sama dengan periwayatan hadis dalam Islam.

Apabila dilihat bahwa rijāl al-ḥadīth itu ditemukan dua cabang ilmu hadis yaitu ilmu *al-jarh wa at-ta'dīl* dan ilmu *tārīkh al-ruwāh*.

1. Ilmu *al-jarh wa at-tad'dīl*

   Para periwayatan hadis dimulai dari generasi sahabat Nabi sampai generasi *mukharrijul hadis* (periwayatan dan sekaligus penghimpun hadis), kritik terhadap para periwayat hadis yang telah dinyatakan oleh ulama ahli kritik hadis itu tidak hanya bersangkutan dengan hal-hal yang baik saja melainkan juga bersangkutan dengan hal-hal yang tercela untuk dijadikan pertimbangan dalam hubunganya dengan diterima atau tidak

[17] Sumbulah, *Kritik Hadis*, 45-73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mereka sampaikan, maka kejelekan atau kekurangan pribadi periwayat yang berkaitan dengan periwayatan hadis.[18]

Ilmu *al-jarh wa at-tad'dīl* secara bahasa berarti cela atau cacat, dan ilmu pengetahuan yang mempelajari kecacatan para perawi seperti keadilan dan kedhabitannya.[19]Oleh karen itu para ulama hadis memperhatikan ilmu hadis ini dengan penuh perhatin dan segala pikirannya untuk menguasainya dan para ulama bersepakat atas kesahihan hadis.[20]

Ilmu *al-jarh wa at-tad'dīl* ini digunakan untuk menetapkan periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau ditolak, apabila seorang rawi *dijarh* oleh para ahli sebagai rawi yang cacat maka periwayatannya harus ditolak dan hadisnya bisa diterima selama syarat-syarat yang lain dipenuhi.[21]

Ada beberapa teori yang diungkapkan oleh ulama ahli *al-jarh wa at-ta'dīli* dan dijadikan bahan oleh para peniliti hadis dalam melakukan penelitian dan kususnya yang berkaitan dengan penelitian para periwayat hadis. Teori-teori tersebut sebagai berikut:

---

[18] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 68
[19] Suparta, *Ilmu Hadis*, 31
[20] Nuruddin 'Itr, *'Ulum Hadis,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 84
[21] Suparta, *Ilmu Hadis*, 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. اَلتَّعْدِيْلُ مُقَدِّمٌ عَلَى اْلجَرْحِ

"penilaian *at-ta'dil* didahulukan atas penilaian *al-jarh*, maksudnya bila seorang periwayat dinilai baik oleh seorang kritikus dan dinilai tidak baik oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan dan yang dipilih adalah kritkan yang berisi pujian. Karena sifat dasar periwayatan hadis adalah yang baik edangkan yang buruk itu merupakan sifat yang datang kemudian, karena bila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang belakangan maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya. Ada pendukung dari An-Nasa'I bahwa ulama hadis tidak menerima teori tersebut karena kritikus yang memuji tidak mengetahui sifat yang tidak pantas dimiliki oleh periwayat".

b. اَلْجَرْحُ مُقَدِّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ

"*Al-jarh* didahulukan atas *at-ta'dil* , bila seseorang kritikus dinilai tidak baik oleh kritikus dan kritikus yang dinilai baik,dan dipuji oleh kritikus lainnya maka didahulukan, jadi yang dipilih adalah kritikan yang bersisi celaan,[22] karena kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayatan yang dicela itu, dan didukung oleh kalangan ulama hadis, ulama fikih, dan ulama *ushul fiqh* banyak yang menganut teori tersebut, dan banyak juga para ulama kritikus

[22] Ismail, *Metodologi Penelitian*, 73-74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang meminta penjelasan yang menjadi latar belakang atau celaan yang dikemukakan terhadap periwayat tersebut, *husn adh-Dhan* atau prasangka baik yang menjadi dasar kritikus men-*ta'dil* rawi.[23]

c. إِذَتَعَارَضَ الْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ إِلَّاإِذَاثُبِتَ الْجَرْحُ الْمُفَسِّرُ

"Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasanyang jelas. Apabila seorang periwayata dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus yang lainnya, pada dasarnya yang harus dimenagkan adalah kritikus yang memuji, kecuali jika kritikus yang mencela itu menyertai penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan.[24] Jumhur Ulama berkenyakinan bahwa kritikus yang mampu menjelaskan ketercelaan seorang rawi yang dinilai lebih mengetahui dari pada kritikus yang memujinya, karena ini dipertegas dengan adanya syarat *jarh* yang dilakukan kritikus merupakan penilaian yang ada relevansinya dengan penelitian sanad.

[23] Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 41

[24] Ismail, *Metodologi Penelitian*,75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. إِذَكَانَ الْجَرْحُ ضَعِيْفًا فَلاَ يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِلثِّقَةِ

"Apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian jarh-nya terhadap orang yang tsiqah, apabila yang mengkritik adalah orang yang tidak tsiqah dan yang dikritik itu orang yang thiqah maka kritikan orang yang tidak tsiqah harus ditolak. Kaidah yang dipegangi para Jumhur Ulma hadis dan menurut pandanganya bahwa kritikus yang tidak thiqah pada *ghalib*-nya lebihteliti, hati-hati dan cermat dalam melakukan penilaian dari pada kritikus yang *daif*.[25]

e. لاَيُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلاَّ بَعْدَ التَثْبُتِ خَشْيَةَ الْأَشْباَهِ فِي الْمَجْرُوْحِيْنَ

"penilaian *jarh* yang muncul tidak diterima kaena adanya kesamaran rawi yang dicela, kecuali setelah ada kepastian, apabila nama periwayat memiliki kesamaan ataupun kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu dari seorang periwayat itu dikritik dengan celaan maka kritikan tersebut tidak dapat diterima.

f. اَلْجَرْحُ النَّاشِئُ عَنْ عَدَاوَةٍ دُنْيَوِيَّةٍ لاَيُعْتَدُّبِهِ

"Penilaian *jarh* yang muncul karena permusuhan dalam masalah keduniawian yang tidak perlu diperhitungkan. Apabila kritikus yang mencela periwayat tertentu memiliki perasaan yang bermusuhan dalam

[25] Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil*, 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah keduniawian dengan periwayat yang dikritik dengan celaan, dan kritikus yang bermusuhan dalam masalah dunia dengan periwayat yang dikritik dengan celaan dapat berlaku tidak jujur karena didorong oleh rasa kebencian dan permusuhan.[26]

2. ilmu *tārīkh al-ruwāh*.

Ilmu yang digunakan untuk mengetahui para perawi hadis yang berkaitan dengan periwyatan mereka terhadap hadis, dengan ilmu ini akan diketahui identitas para perawi, ilmu ini mengkhususkan pembahasannya secara mendalam dari sudut kesejarahan dari orang-orang yang terlibat dalam periwayatan.

Hubungan ilmu ini dengan ilmu *Thabaqat al-Ruwāh* para ulama berbeda pendapat, menurut al-Suyuti bahwa ilmu ini sama dengan yang umum dan khusus keduanya bersatu dalam pengertian yang berkaitan dengan para perawi, tetapi ilmu *tarikh al-Ruwāh* menyendiri dalam hubungannya dengan hal-hal yang baru. Menurut al-Sakhawi bahwa ilmu mutaakhirin membedakan antara kedua ilmu tersebut, menurut mereka bahwa ilmu *tarikh al-Ruwāh* memperhatikan perihal perawi dan melalui sifatnya memperhatikan kelahiran dan wafatnya. Jadi, ilmu *tarikh al-*

[26] Ismail, *Metodologi Penelitian*, 76-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruwāh ini sangat ampuh untuk mengetahui keadaan rawi yang sebenarnya, terutama untuk mengetahui kebohongan para perawi.[27]

1. Kritik Matan

a. Pengertian Kritik Matan

Kata *matan* atau *al-matn* menurut bahasa berarti *irtafa'a min al-ardhi* (tanah yang meninggi), sedangkan menurut istilah matan adalah:

مَايَنْتَهِى إِلَيْهِ السَنَدُمِنَ الْكَلاَمِ

Suatu kalimat berakhirnya sanad[28]

Definisi kritik *matan* yaitu materi atau lafadz hadis itu sendiri yang penulisannya ditempatkan setelah *sanad* dan sebelum *rāwi* atau *mudawin*.[29]

Kritik matan telah terjadi sejak jaman sahabat dan terus berlanjut sampai sekarang, metode yang digunakan dalam kritik matan mempunyai bentuk sejak awal pertumbuhannya yaitu metode perbandingan atau metode pertanyaan silang dan saling rujuk, dengan cara mengumpulkan semua bahan yang berkaitan dan membandingkan secara cermat. Metode perbandingan ini dapat dipraktekan dengan beberapa cara, diantaranya:

---

[27] Suparta, *Ilmu Hadis*, 34

[28] Ibid, 46

[29] Utang Ranuwiajay, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Media Pratama, 1996), 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perbandingan antara hadis-hadis dari berbagai murid seorang guru (*syeikh*).
2. Perbandingan antara pernyataan-pernyataan dari seorang ulama yang dikeluarkan dengan waktu yang berlainan.
3. Pembacaan antara dokumen tertulis dengan permbacaan lisan.
4. Perbandingan antara al-Qur'an dengan hadis yang berkaitan.[30]

Istilah kritik matan hadis dapat dipahami sebagai upaya pengujian atas sahnya matan hadis, yang dilakukan untuk matan-matan hadis yang sahih dan tidak sahih, dengan demikian kritik matan yang dimaksud bukan untuk mengoreksi atau menggoyahkan ajaran Islam dengan mencari kelemahan sabda Rasulullah Saw, akan tetapi diarahkan makna guna menetapkan keabsahan suatu hadis, Karena kritik matan itu berupaya menjaga kemurnian hadis.[31]

b. Kaidah Kesahihan Matan

Sebagaimana yang sudah disepakati bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam kritik matan yakni terhindar dari *syādh* dan terhindar dari *'illat*.[32]Pada kritik matan ini para ulama tidak mengemukakan secara tegas bagaimana penerapannya, namun mereka memiliki beberapa garis batas

[30] Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci: kritik atas Hadis-Hadis Shahih*, (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012), 85-86
[31] Sumbulah, *Kritik Hadis*, 94
[32] Ismail, *Metodologi Penelitian*, 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipegangi sebagai tolak ukur dalam meniliti matan,[33] namun ulama hadis biasanya menempuh jalan secara langsung tanpa bertahap.

Menurut al-Khatib al-Bagdadi bahwa kritik matan dinyatakan sahih apabila, yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
2. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an yang telah *muhkam*.
3. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan para ulama salaf
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas kesahihannya lebih kuat.[34]

Tolak ukur diatas sebagian para ulama menyatakan bahwa digunakan untuk meniliti apakah hadis berstatus *ṣahīh* atau *daif*, karena suatu matan yang tidak memenuhi syarat kesahihan tersebut maka bisa dinyatakan hadis palsu.[35]Dan tolak ukur yang dikemukakan oleh al-Khatib al-Bagdadi tampak seperti umum yang masih perlu interpretasi, namun tolak ukur tersebut merupakan uapay ijtihad para ulama dalam rangka menjabarkan dan mengetahui celaah-celaah matan hadis jika dianalisis dari sisi *Syādh* dan *'illat*.

[33] Sumbulah, *Kritik Hadis*, 102
[34] Ismail, *Hadis Nabi*, 78-79
[35] Ismail, *Metodologi Penelitian*, 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian terhadapa aspek *syādh* dan *'illat* baik pada sanad maupun pada matan hadis sama-sam memiliki kesulitan, namun para ulama bersepakat bahwa penelitian adanya *syādh* dan *'illat* pada matan hadis itu relatif lebih sulit dibandingkan dengan aspek *syādh* dan *'illat* yang terjadi pada sanad. Dinyatakan seperti itu karena belum ada kitab yang mengkhususkan membahas matan-matan hadis yang mengandung *syādh* dan *'illat*, sedangkan kitab-kitab yang membahas tetang *'illat* hanya membatasi uraian pada *'illat* yang terdapat pada sanad hadis.[36]

B. Kehujjahan Hadis

Para ulama sepakat bahwa hadis *ṣahīh* itu bisa dijadikan *hujjah* untuk menetapkan syariat Islam walaupun hadis itu *ahad* terlebih yang *mutawatir*, namun para ulama berbeda pendapat dalam hadis ṣahīh yang *ahad* dijadikan *hujjah* dibidang akidah. Perbedaan itu terjadi karena mereka berbeda pendapat tentang hadis hasan dan *ahad* itu berstatus atau berfaidah *qath'I* (pasti) sebagaiaman hadis *mutawatir* atau berfaidah *zhani* (samar), dan para ulama memhami bahwa hadis sahih yang *ahad* itu sam dengan hadis sahih yang *mutawatir* yakni berstatus *qath'I*.[37]

Sehubungan dengan akidah para ulama berbeda pendapat mengenai tentang kehujjahan hadis *ahad*, sebagian ulama menyatakan hadis *ahad* dapat dijadikan *hujjah karena hadis* ahad berstatus *zhani al-wurud*, karena *zhani* tidak dapat

[36] Sumbulah, *Kritik Hadis*, 102
[37] Idri, *Ilmu Hadis*, 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan hujjah dalil untuk yang berkaitan dengan kenyakinan, dan sebagian para ulama berpendapat lagi bahwa hadis *ahad* yang sahih dapat dijadikan hujjah untuk masalah akidah, ulama pendukung yang menyatakan bahwa hadis *ahad* dapat saja menjadi *qath'I al-wurud*.

Ada beberap alasan yaitu:

1. Sesuatu yang berstatus *zhanni* mempunyai kemungkinan mengandung kesalahan, dan hadis yang sudah diteliti dan berkualitas saih dan terhindar dari kesalahan itu karena hadis yang berkualitas sahih walaupun berkategori *ahad* mempunyai status *qath'I al-wurud*.
2. Nabi Muhammad pernah mengutus sejumlah mubalig ke berbagai daerah dan jumlah mereka belum mencapai *mutawatir*, namun berita tentang agama harus mencapai *mutawatir*.
3. Ummar bin Khatab pernah membatalkan hasil ijtihadnya ketika ia mendengar hadis nabi yang disampaikan al-Dhahhak bin Sufyan secara *ahad*.

Adapun yang berkaitan dengan non-akidah , bahwa hadis *ṣahīh* disepakati oleh para ulama sebagai *hujjah*, untuk hadis hasan para ulama berbeda pendapat ada sebagian yang menerima dan ada sebagian yang menolak , ulama yang menolak hadis *ḥasan* sebagai *hujjah* yaitu Yaḥya bin Ma'in dan al-Bukhāri, sedangkan hadis *daif* yang dibakukan pada masa mereka itu sebagaimana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan oleh Ibn Taimiyah bahwa kualitas asal dari hadis *ḥasan* dan hadis *daif* yang dibukukan sejak zaman at-Tirmidhī

Kalau untuk hadis *ḥasan* dapat dinyatakan bahwa para ulama dapat menerimanya sebagai *hujjah*, pada umumnya para ulama menolah hadis *daif* dijadikan sebagai *hujjah*, dan sebagian ulama menyatakan bahwa ‘Abdullah bin al-Mubārak, ‘Abd al-Raḥman bin al-Mahdi, dan Aḥmad bin Hanbal menerima hadis daif sebagai *hujjah* untuk *fadha’il al-a’mal* (keutamaan alam), periwayatan tersebut yang disebut dengan hadis *daif* untuk *hujjah fadha’il al a’mal* adalah hadis hasan yang dibukuna pada masa al-Tirmdhī.

Kalangan para ulama yang menerima hadis *daif* sebagai *hujjah* harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

1. Isinya berkaitan dengan kisah, nasihat, keutamaan, serta berkaitan dengan sifat-sifat Allah, tafsir al-Qur’an, dan hukum halal haram.
2. Ke*daif*-nya tidak parah.
3. Ada dalil yang kuat untuk memenuhi syarat dan menjadi dasar pokok untuk hadis *daif*.
4. Niat pengamalanya bukan karena hadis *daif* namun atas dasar kehati-hatian.[38]

[38] Ismail,*Hadis Nabi*, 87-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teori Pemaknaan Hadis

Hadis yang menjelskan tentang salat tasbih adalah salat yang dilakukan empat rakaat, setiap rakaat dibacakan *dzikir, tasbih, tahmid tahlil* dan *takbir* sebanyak 75 kali dengan demikian dzikir dalam salat tasbih itu dibaca sebanyak 300 kali.[39] Salat tasbih merupakan salah satu cara yang diajarkan Rasulullah kepada umatnya untuk bertasbih kepada Allah, bahkan langit, bumi, dan segala isinya segalanya bertasbih kepada Allah,[40] seperti yang di jelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Ḥadīd (57) ayat 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ [41]

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Salat tasbih itu sam dengan Salat sunnah yang dalam setiap perpindahan dari satu *hai'ah* (gerakan) ke *hai'ah* lainnya yang mengandung tasbih atau dzikir kepada Allah SWT yang berbunyi

سُبْحَانَ اللهُ وَالْحَمْدُلِلّهِ وَلَاإِلَهَ إِلَّااللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Salat tasbih disyariatkan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dāwud dari Ibn 'Abbās, 'Abdullah bin Amr bin As, Mahdu bin Maimun, dan Rauh bin al-Musayyab yang masing-masing mejelaskan tata cara salat tasbih, dan

[39] Zubdi, *fiqh moderat*, 187
[40] Misbahus Surur, *Dahsyatnya Salat Tasbih*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 69
[41] Al-Qur'ān, 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Anas bin Malik, Abu Rafi, dan Ibn Mubarok.[42]

Melakukan Salat tasbih bisa setiap waktu dan kapan saja, melakukan salat tasbih boleh dilakukan setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, setiap tahun dan bisa dilakukan seumur hidup sekali,[43]namun tidak boleh dilakukan pada waktu salat seperti, setelah salat subuh sampai terbit matahari dan setelah salat ashar sampai terbenamnya matahari, imam Syafi'I melakukan salat tasbih minimal seminggu satu kali.

Berdasarkan hadis yang berasal dari Abu Wahab dan Ibnu Abbās, bahwa salat tasbih dilakukan empat rakaat , dan jika salat tasbih itu dilakukan pada malam hari sebaiknya dengan dua salam, dan jika dilakukan pada siang hari sebaiknya dengan satu salam, dan apabila dilakukan dengan satu salam maka dianjurkan hanya melaksanakan tahiyat akhir. Ibn Abidin ahli fiqh Madzhab Hanafi didalam kitabnya yang berjudul *hāsyiyah radd al-muhtār 'alā durr al-muhtār* dijelaskan dari hadis Ibn 'Abbās bahwa setiap rakaat membaca surah al-Fātihah setelah membaca surah al-Fatihah pada setiap rakaat secara beturut-turut lalu membaca surah *at-Takāsụr, al-'Asr,al-kāfirụn* dan surah *al-ikhlās* , selanjutanya Ibn Abdin menjelaskan bahwa ada beberapa ulama berpendapat bahwa surah yang terbaik untuk dibaca pada masing-masing rakaat secara berturut-turut adalah suarah *al-Ḥadid, al-Ḥasyr , as-Ṣaff* dan *at-Tagạbun* karena

[42] Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam,* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2006), cet 7, 1603
[43] Muhammad Sholikhin, *Panduan Salat Sunah*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat kesesuaian antara makna yang terkandung didalam surah ini dengan bacaan salat tasbih

Berdasarkan hadis dari Ibn Mubarok setelah takbiratul ikhram pada rakaat pertama dan setelah takbir awal setiap rakaat dibaca tasbih *subḥānallāh wal ḥamdulillāh wa lā ilāha Illalāhu wallāhu akbar* sebanyak 15 kali, dan dibaca setelah membaca surat diatas sebelum rukuk, pada waktu rukuk, iktidal, sujud dan duduk antara dua sujud dan sujud yang kedua membaca tasbih sebanyak 10 kali.

Apabila seseorang lupa melaksanakan salah satu hai'ah dalam salat tasbih maka harus melakukan sujud sahwi (sujud karena lupa), maka tidak dianjurkan membaca tasbih pada sujud sahwi tersebut, akan tetapi jika lupa membaca tasbih dalamn salah satu hai'ah salatnya, maka menyempurnakannya di hai'ah yang lain selain pada waktu Iktidal, karen pada waktu iktidal waktunya sangat singkat sehingga bacaan salat tasbihnya keseluruhan tetap 300 kali.[44]

1. Tata cara melaksanakan salat tasbih

Adapun tata cara melaksanakan salat tasbih sebagai berikut:

a. Berdiri menghadap kiblat, kemudian memulai salat tabih dengan niat

أُصَلِّى سُنَّةَ التَسْبِيْحِ رَكْعَتَيْنِ للهِ تَعَالىَ

Aku niat salat tasbih dua rakaat karena Allah taalā

[44] Dahlan, *Ensiklopedia Hukum*, 1602

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membaca surah Al-Fatihah, setelah membaca surah Al-Fatihah membaca salah satu surah dan disambung dengan membaca kalimat tasbih sebnayak 15 kali

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ اِلاَاللهِ واللهُ أَكْبَر[45]

Maha suci Alah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar

c. Rukuk dengan membaca tasbih rukuk ,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ

Maha suci Tuhan yang maha agung dan dengan segala puji bagi-Nya

lalu membaca tasbih sebanyak 10 kali.

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ اِلاَاللهِ واللهُ أَكْبَر

Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar

d. Iktidal dengan membaca tahmid iktidal lalu membaca tasbih 10 kali

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلَا إِلَهَ اِلَااللهِ واللهُ أَكْبر

Maha suci Allah, segala puji nagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar

e. Sujud dengan membaca tahmid sujud

[45] Sholikhin, *Salat Sunnah*, 86-87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْاعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Maha suci tuhanku yang maha agung , dan segala puji bagi-Nya

Lalu membaca tasbih 10 kali

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ وَلاَ إِلَهَ اِلاَ اللهُ وَاللهُ أَكْبَر[46]

Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar

f. Duduk diantara dua sujud dengan membaca

رَبِّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَاعْفُ عَنِّي

Wahai Tuhanku, ampunilah aku, rahmatilah aku, tolonglah aku, angkatlah derajatku, berilah rezeki kepadaku, beri petunjuk kepadaku, bebaskan aku dan maafkan aku dari dosaku.

Lalu membaca tasbih sebanyak 10 kali

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُللهِ وَلَاإِلَهَ اِلَااللهُ وَاللهُ أَكْبَر

Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar

g. Sujud kedua dengan membaca

سُبْحَانَ رَبِّيَ اْلاَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Wahai Tuhanku, ampunilah aku, rahmatilah aku, tolonglah aku, angkatlah derajatku, berilah rezeki kepadaku, beri petunjuk kepadaku, bebaskan aku dan maafkan aku dari dosaku.

Lalu membaca tasbih sebanyak 10 kali

[46] Muhyiddin Abi Zakariyā Yaḥya bin Syaraf al-Nawawī, *al-Adzkar*,(t.k: al-Haramayn, 1955), 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُللهِ وَلَاإِلَهَ اِلَّااللهُ وَاللهُ أَكْبَر[47]

Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar

Sebelum berdiri rakaat kedua hendaknya "duduk istirahat" dan membaca tasbih seperti diatas sebanyak sepuluh kali. Sedangkan pada rakaat terakhir setelah sujud kedua dan setelah membaca tasbih sebanyak sepuluh kali, maka selanjutnya membaca tahiyat, yaitu:

اَلتَّحِيَّاتُ اْلمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ للهِ اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِاللهِ الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَ اللهِ وَأَشْهَدُأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلىَ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِناَ اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى اَلِ سَيِّدِناَ اِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلىَ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِ سَيِّدِناَ مُحَمَّدٍ كَمَابَارَكْتَ عَلىَ سَيِّدِناَ اِبْرَاهِمَ وَعَلَى اَلِ سَيِّدِناَ اِبْرَاهِيْمَ فِي اْلعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيدُ مَجِيْد

Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan dan kebaikan bagi Allah, rahmat dan berkah-Nya kupanjatkan kepadamu wahai Nabi Muhammad, salam (keselamatan) semoga tetap untuk kami seluruh hamba yang saleh, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad beserta seluruh keluarganya, dan limpahkanlah berkah atas Nabi Muhammad beserta para keluarganya, sebagaimana engkau memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya, diseluruh alam semesta engkaulah yang terpuji, dan maha mulia.

h. Yang terakhir salam[48]

[47] Sholikhin, *Salat Sunnah*, 87

[48] Surur, *Dahsyatnya Salat Tasbih*, 127-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI IMAM ABU DĀWUD DAN DATA HADIS SALAT TASBIH

A. Biografi Imam Abu Dāwud

Nama lengkap Abu Dāwud adalah Abu Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as ibn Ishāq ibn Syaddad ibn 'Amr ibn 'Imron al-Azdi al-Sijistani,[1] Imran al-Azdiy adalah seorang leluhur Abu Dawud yang berperan aktif dalam kesatuan tentara pendukung Khalifah 'Ali ibn Abi Thālib pada perang Shiffin, Azdiy adalah sebuah suku besar yang berada di Yaman yang merupakan asal mula imigran ke Yatrib yang kelak akan menjadi kelompok Ashar di Madinah, dan nama al-Sijistani adalah menjadi sebab seseorang mendunga bahwa Abu Dāwud berdarah keturunan al-Sijistan, yaitu wialayah bagian selatan Afganistan (Kabul), bahkan ada yang mengira Sijistan itu sebuah daerah yang terkenal di India bagian Selatan, namun Ibn Hilikan da Ibn al-Subklioptimis menjuk wilayah Yaman.[2]

Abu Dāwud dilahirkan pada tahun 202 H dan beliau wafat pada tahun 275 H di usia 73 tahun dikota Basrah, beliau dipandang sebagai sosok ulama yang memliki tingkat pemahan dan penghafalan hadis yang cukup tinggi, disamping kepribadiaanya yang *wara'* beliau juga taat beribadah dan sangat mendalam pemahaman agamanya.

---

[1] Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 51

[2] A. Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab hadis Standar*, (Malang: Uin Maliki Press, 2012), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengakuan ulama tentang keahlianya dalam bidang hadis sangat beragumen bahwa untuk menempatkan Abu Dāwud sebagai Imam *muhaddis*, ahli hadis yang besar dan terpercaya, kesungghanya dalam mencari hadis dapat dilihat dari perjalanannya dari kota Basrah ke al-Jazair, Khurasan, Syam, Hijaz, Mesir dan kota lainnya, beliau juga berusaha menggali hadis dari para *syakh*-nya. Menurut Ibn Mandah bahwa Abu Dāwud termasuk tokoh yang yang berhasil menyaring hadis-hadis sehingga beliau dapat memisahkan antara hadis-hadis yang keabsahannya itu tetap, ada cacatnya, dan antara yang benar dan keliru.[3] Ibn Ḥajr al-Asqalāni memperkirakan bahwa 300 ulama hadis yang bertindak sebagai guru hadis Abu Dāwud, dan guru-guru tersebut sering bersatu dengan guru hadis Imam al-Bukhāri dan Imam Muslim, seperti Imam Ahmad ibn Ḥanbal, Qutaibah ibn Sa'ad, 'Usman ibn Abī Syaibah, selain mereka ada para ulama kritikus hadis yaitu Yahya Ibnu Ma'in, Muhadis yang faqih Ishaq ibn Rahuwaih, 'Abdullah ibn Maslamah al-Qa'nabi, Abu al-Walid at-Thayalisi, Abu Amr al-Dharir dan lain-lainnya. Popularitas Abu Dāwud sebagai ulama semasa dengan Imam al-Bukhāri, Imam Muslim, Abu hatim al-Razi, Abu Zur'ah, al-Zuhali dan ulama yang seangkatan dengan mereka.

Nama-nama besar muridnya Abu Dāwud yang ahli hadis, ada juga yang kritikus maupun pengulas hadis, diantaranya adalah Imam at-Turmudhī, al-

[3] Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte,* 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasa'I, Ḥarb ibn Ismail al-Karmani, Abu Basyar al-Daulabi, Zakariya al-Saji, Abu 'Awanah dan Muḥammad ibn Nasar al-Maruzi.[4]

Berdasarkan biografi tersebut dikatakan bahwa Abu Dāwud adalah tokoh yang paling penting dikalangan ahli hadis sebagai buktinya hadis-hadis yang beliau riwayatkan dan beliau himpunkan yang berjudul Sunan Abu Dāwud, dan diakui sebagai karya klasik yang menjadi pegangan oleh para ulama hadis pada masa sesudahnya, dalam segi metodologi beliau telah melakukan penyarigan dari sekitar 500.000 hadis atu sanad, hasil penyaringan ini menghasilkan 4.800 hukum, dan hanya diambil kurang dari satu persen dari jumlah hadis yang dikumpulkan, dan kenyataanya ini Abu Dāwud sangat teliti dalam menyaring hadis, namun ditemui beberapa perbedaan dalam naskah beliau, misalkan naskah yang diriwayatkan oleh Ibn al-A'rabi Abu Sa'id Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ziyad terdapat kekurangan tiga bagian dibandingkan dengan naskah lainnya.[5]

1. Karya-karya Abu Dāwud

a. Al-Marasil
b. Masa'il al-Imam Aḥmad
c. Al-Nasilh wa al-mansukh
d. Risalah fi washf kitab al-Sunan
e. Al-Zuhd
f. Ijabat 'an Salawat al-'Ajurri

[4] Ridwan, *Studi Kitab-Kitab*, 68
[5] Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. As'illah 'an Ahmad ibn Hanbal
h. Tasmiyat al-Akhwan
i. Kaul Qadr
j. Al-Ba'ts wa al-Nusyur
k. Al-Masa'il allati Halafa 'Alaih al-Imam Ahmad
l. Dala'il al-Nubuwwat
m. Fadha'il al-Anshar
n. Musnad Malik
o. Ad-Du'a
p. Ibtida' al-Wahyi
q. Al-Tafarrud fi al-Sunan
r. Akhbar al-Khawarij
s. A'lam al-Nubuwwat
t. Sunan Abu Dawud

2. Karakteristik Kitab-Kitab Sunan

Telah diketahui sebelumya bahwa arti kata *Sunnah*, apabila para ulama hadis mengasih judul kitab mereka dengan kata "sunan" maka yang yang dimaksudkan adalah bahwa kitab itu dibagi menjadi beberapa bab-bab hukum seperti thaharah, zakat, salat, dan sebagainya, yang bersumber dari Nabi dan pendapat dari para sahabat biasanya tidak disebutkan didalamnya. Oleh sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu kitab *sunan* tidak berisi hadis-hadis yang mengenai sejarah, moral, zuhud dan lain-lain.[6]

3. Sharah Sunan Abu Dawud

Beberapa kitab syarah yang sudah ditulis untuk menafsirkan dan menerangkan tentang kitab *sunan* ini, kitab syarah yang mudah di dapatkan dan yang paling baik adalah karangan Syamsul Haq ‘ Azimabadi yanng judulnya *‘Awn al-ma’bud sharah Sunan Abu Dāwud.* Kitab syarah yang tingkatanya masih sama dengan syarah yang diatas adalah karangan khalil Aḥmad Anṣari (w. 1346 H) yang judulnya *Badzl al-Majhud Fi Hall Abi Dāwud*, dan karya lainnya dibidang ini telah dipublikasikan dengan judul *Tahdhib Abi Dāwud* yang sudah di rubah oleh Aḥmad syakir dan rekan-rekannya yang dijadikan delapan jilid, kitab tersebut memuat karangan dari Mundziri dan Ibn Qayyim, mereka adalah tokoh pemimpin uama pada abad ke 7 dan 8 H. Dan Beberapa kitab-kitab sunan yaitu:

1. Sunan Abu Dāwud
2. Sunan at-Tirmidhī
3. Suann an-Nasā’i
4. Sunan Ibn Mājah
5. Sunan Aḥmad ibn Ubayd
6. Sunan Ismāil al-Qadhi

[6] Muhammad Musthafa Azami, *Memahami Ilmu hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis,* (Jakarta: Penerbit Lentera, 1995), 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Sunan Bayhaqi
8. Sunan Ibn Jurayi
9. Sunan Khallal
10. Sunan Dāruquṭni
11. Sunan ad-Dārimi
12. Sunan Sa‘id ibn Manṣur
13. Sunan Sahl ibn Abu Sahl
14. Sunan Shafi’I
15. Sunan Musa ibn Thariq[7]

4. Guru-Guru dan Muridnya

1. Guru-guru Abu Dāwud yaitu:
    a. Abū Salamah at-Tabudhaki
    b. Abū walid ath-Ṭayalasi
    c. Muḥammad ibn Kathir al-‘Abd
    d. Muslim ibn Ibrāhīm
    e. Abū ‘Umar ibn al-Haudhi
    f. ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi
    g. Abū Taubah al-Halabi
    h. Sulaimān ibn ‘Abdirrahman ad-Dimasyqī
    i. Sa‘id ibn Sulaimān al-Wasithi

[7] Muhammad Musthafa ‘Azami, *Metodologi Kritik Hadis*,(Bandung: Pusaka Hidayah, 1996), cet.2, 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Sufyān ibn ṣaleh al-Dimasyqī

k. Abū ja‘far an-Nuqaiī

l. Aḥmad

m. ‘Alī

n. Yaḥya

o. Isḥāq

p. Qaṭan ibn Nusayr, dan masih banyak lagi

2. Murid-murid dari Abu Dawud diantaranya:

a. Abū ‘Alī Muhammad ibn ‘Aḥmad ibn Amr al-Lu’lu’

b. Abū al-Ṭayib Ahmad ibn Ibrāhīm ibn ‘Abdirrahman al-‘Ashnanī

c. Abū Amr Aḥmad ibn ‘Ali ibn al-Ḥasan al-Bashari

d. Abū Sa‘id Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyād al-‘Arabi

e. Abū Bakar Muhammad ibn ‘Abdurrazaq ibn Dassah

f. Abū Ḥasan ‘Ali ibn al-Ḥasan ibn al-‘Abd al-Anṣari

g. Abū ‘Isa Isḥaq ibn Mūsa ibn Sa‘id ar-Ramali Warraqah

h. Abū Usamah Muḥammad ibn ‘Abd al-Malik ibn Yazid ar-Ruwah[8]

[8] Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 537-538

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Data Hadis Tentang Salat Tasbih

1. Hadis dan Terjemah

Sebagaimana yang telah dikemukan di pendahuluan, bahwa penelitian yang terkait dengan hadis salat tasbih dengan mengabil satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dāwud No. Indeks1297 , sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ، صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، عَشْرَ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ، قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ، فِي كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً "،[9]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman ibn Bisyr ibn Ḥakam An Naisābury telah menceritakan kepada kami Musa ibn ‘Abdul ‘Aziz telah menceritakan kepada kami Al Ḥakam ibn Abān dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada ‘Abbās ibn ‘Abdul Mutthalib: "Wahai ‘Abbās, wahai pamanku, sukakah paman, aku beri, aku karuniai, aku beri hadiah istimewa, aku ajari sepuluh macam kebaikan yang dapat menghapus sepuluh macam dosa? Jika paman mengerjakan ha itu, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa paman, baik yang awal dan yang akhir, baik yang telah lalu atau yang akan datang, yang di sengaja ataupun tidak, yang kecil maupun yang besar, yang samar-samar maupun yang terang-

[9] Abī Dāwud Sulaymān ibn al-Asy’as Sijistānī al- al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol.2, (Kairo: Dār al-Hadīth, 1999), 562

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terangan. Sepuluh macam kebaikan itu ialah; "Paman mengerjakan shalat empat raka'at, dan setiap raka'at membaca AL Fatihah dan surat, apabila selesai membaca itu, dalam raka'at pertama dan masih berdiri, bacalah; "Subhanallah wal hamdulillah walaa ilaaha illallah wallahu akbar (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada ilah selain Allah dan Allah Maha besar) " sebanyak lima belas kali, lalu ruku', dan dalam ruku' membaca bacaan seperti itu sebanyak sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dari ruku' (i'tidal) juga membaca seperti itu sebanyak sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, setelah itu mengangkat kepala dari sujud (duduk di antara dua sujud) juga membaca sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dan membaca sepuluh kali, Salim ibn Abul Ja'd jumlahnya ada tujuh puluh lama kali dalam setiap raka'at, paman dapat melakukannya dalam empat raka'at. jika paman sanggup mengerjakannya sekali dalam sehari, kerjakanlah. Jika tidak mampu, kerjakanlah setiap jum'at, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap bulan, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap tahun sekali. Dan jika masih tidak mampu, kerjakanlah sekali dalam seumur hidup."

2. Takhrij Hadis

Setelah melakukan *Takhrij al-Ḥadīth* dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras* dengan kata kunci أَلَا أَحْبُوكَ , adapaun data hadis sebagai berikut:

a. Sunan Abu Dawud bab salat tasbih juz 2 no. 1297

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ، صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، عَشْرَ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ، قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ، فِي كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً "،[10]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman ibn Bisyr ibn Ḥakam An Naisābury telah menceritakan kepada kami Musa ibn ‘Abdul ‘Aziz telah menceritakan kepada kami Al Ḥakam ibn Abān dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada ‘Abbās ibn Abdul Mutthalib: "Wahai Abbas, wahai pamanku, sukakah paman, aku beri, aku karuniai, aku beri hadiah istimewa, aku ajari sepuluh macam kebaikan yang dapat menghapus sepuluh macam dosa? Jika paman mengerjakan ha itu, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa paman, baik yang awal dan yang akhir, baik yang telah lalu atau yang akan datang, yang di sengaja ataupun tidak, yang kecil maupun yang besar, yang samar-samar maupun yang terang-terangan. Sepuluh macam kebaikan itu ialah; "Paman mengerjakan shalat empat raka'at, dan setiap raka'at membaca AL Fatihah dan surat, apabila selesai membaca itu, dalam raka'at pertama dan masih berdiri, bacalah; "Subhanallah wal hamdulillah walaa ilaaha illallah wallahu akbar (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada ilah selain Allah dan Allah Maha besar) " sebanyak lima belas kali, lalu ruku', dan dalam ruku' membaca bacaan seperti itu sebanyak sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dari ruku' (i'tidal) juga membaca seperti itu sebanyak sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, setelah itu mengangkat kepala dari sujud (duduk di antara dua sujud) juga membaca sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dan membaca sepuluh kali, Salim ibn Abul Ja'd jumlahnya ada tujuh puluh lama kali dalam setiap raka'at, paman dapat melakukannya dalam empat raka'at. jika paman sanggup mengerjakannya sekali dalam sehari, kerjakanlah. Jika tidak mampu, kerjakanlah setiap jum'at, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap bulan, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap tahun sekali. Dan jika masih tidak mampu, kerjakanlah sekali dalam seumur hidup.

b. Sunan at-Tirmidhī bab salat tasbih juz 2 no. 482

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ العَلَاءِ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ العُكْلِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ: «يَا عَمِّ أَلَا أَصِلُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَنْفَعُكَ» ، قَالَ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: " يَا عَمِّ، صَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا انْقَضَتِ القِرَاءَةُ، فَقُلْ: اللَّهُ أَكْبَرُ، وَالحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ، ثُمَّ ارْكَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ

[10] Ibid, 562

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ، فَتِلْكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ وَهِيَ ثَلَاثُمِائَةٍ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، وَلَوْ كَانَتْ ذُنُوبُكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ غَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ "، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَقُولَهَا فِي يَوْمٍ، قَالَ: " إِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُولَهَا فِي يَوْمٍ فَقُلْهَا فِي جُمُعَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُولَهَا فِي جُمُعَةٍ فَقُلْهَا فِي شَهْرٍ، فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ لَهُ، حَتَّى قَالَ: فَقُلْهَا فِي سَنَةٍ "[11]

Telah menceritakan kepada kami Abu Kurayb Muḥammad ibn Al Ala' telah menceritakan kepada kami Zaid ibn Hubāb Al ‘Uqli telah menceritakan kepada kami Musa ibn 'Ubaidah telah menceritakan kepada kami Sa'id ibn Abu Sa'id budak Abu Bakar ibn Muḥammad ibn Amru ibn Hazm dari Abu Rāfi' dia berkata, Rasulullah SAW berkata kepada ‘Abbās: "Wahai pamanku bukankah saya telah bersilatur rahmi kepadamu, bukankah saya telah memberikan sesuatu kepadamu, dan bukankah saya telah memberikan manfaat kepadamu?" Dia menjawab, ya, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: "Wahai pamanku, laksanakanlah shalat empat raka'at, pada setiap raka'atnya kamu membaca fatihatul kitab (surat Al Fatihah) dan surat (dari Al Qur'an), apabila selesai membaca, maka bacalah Allaahu Akbar, Wal Hamdulillaah, Wasubhanallaahi, Walaa Ilaaha Illallaah sebanyak lima kali sebelum ruku', kemudian ruku' lalu bacalah kalimat tersebut sepuluh kali, lalu angkatlah kepalamu dan bacalah kalimat tersebut sepuluh kali, kemudian sujudlah dan bacalah kalimat tersebut sepuluh kali, kemudian angkatlah kepalamu dan bacalah kalimat tersebut sepuluh kali, kemudian sujudlah untuk yang kedua dan bacalah kalimat tersebut sepuluh kali, kemudian angkatlah kepalamu dan bacalah kalimat tersebut sepuluh kali sebelum kamu berdiri, sehingga jumlahnya tujuh puluh lima dalam setiap raka'at dan tiga ratus dalam empat raka'at, seandainya dosamu seperti pasir yang bertebaran, niscaya Allah akan mengampuninya untukmu." dia (Abbas) bertanya, wahai Rasulullah, siapakah yang akan mampu membacanya setiap hari? Beliau menjawab: "Jika kamu tidak mampu membcanya setiap hari, maka bacalah dalam setiap Jum'at dan jika kamu tidak mampu membacanya dalam setiap Jum'at maka bacalah dalam setiap bulan. kemudian Abbas terus menerus bertanya kepada beliau sehingga beliau bersabda: "Maka bacalah dalam setahun."

c. Sunan Ibn Mājah bab salat tasbih juz 1 no. 1386

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو عِيسَى الْمَسْرُوقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى أَبِي بَكْرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ: «يَا عَمِّ أَلَا أَحْبُوكَ،

[11] Abī ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah, *Sunan al-Tirmidhī,* Vol.2, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَلَا أَنْفَعُكَ، أَلَا أَصِلُكَ» قَالَ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: " فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا انْقَضَتِ الْقِرَاءَةُ فَقُلْ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ، ثُمَّ ارْكَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ، فَتِلْكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، وَهِيَ ثَلَاثُمِائَةٍ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، فَلَوْ كَانَتْ ذُنُوبُكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ غَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ " قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَقُولُهَا فِي يَوْمٍ؟ قَالَ «قُلْهَا فِي جُمُعَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُلْهَا فِي شَهْرٍ» حَتَّى قَالَ: «فَقُلْهَا فِي سَنَةٍ»[12]

Telah menceritakan kepada kami Musa ibn 'Abdurrahman Abu Isa Al Masruqi berkata, telah menceritakan kepada kami Zaid Al Hubāb berkata, telah menceritakan kepada kami Musa ibn Ubaidah berkata, telah menceritakan kepadaku Sa'id ibn Abu Sa'id -mantan budak Abu Bakr ibn Amru ibn Hazm- dari Abu Rafi' ia berkata; Rasulullah SAW bersabda kepada ‘Abbās: "Wahai paman, maukah jika aku memberimu hadiah, maukah jika aku memberikan manfaat kepadamu, maukah jika aku menyambung silaturahmi kepadamu?" ia menjawab, "Tentu, ya Rasulullah. " Beliau bersabda: "Shalatlah empat raka'at, di setiap raka'at engkau membaca Fatihatul kitab (surat Al Fatihah) dan satu surat. Apabila selesai membaca, maka ucapkanlah; "Subhaanallahu Wal Hamdulillah Wa Laa Ilaaha Illa Allahu Wallahu Akbar (Maha Suci Allah dan Segala Puji bagi Allah, tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Maha Besar) sebanyak lima belas kali sebelum rukuk. Kemudian rukuk dan ucapkanlah bacaan itu lagi sepuluh kali. Kemudian angkatlah kepalamu dan ucapkanlah lagi sepuluh kali, kemudian sujud dan ucapkanlah lagi sepuluh kali, kemudian angkatlah kepalamu dan ucapkanlah lagi sepuluh kali, kemudian sujud dan ucapkanlah lagi sepuluh kali, kemudian angkatlah kepalamu dan ucapkanlah lagi sepuluh kali sebelum engkau bangun. Semua itu genap berjumlah tujuh puluh lima dalam setiap raka'at, dan berjumlah tiga ratus dalam empat raka'at. Sekiranya dosa-dosamu seperti pasir yang menggunung, Allah akan mengampuninya. " ‘Abbās berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang tidak mampu mengucapkan itu dalam sehari?" Beliau bersabda: "Lakukanlah sekali dalam seminggu, jika tidak mampu maka lakukanlah sekali dalam sebulan, " hingga beliau bersabda: "Maka Lakukanlah sekali dalam setahun. "

[12] Abī ‘Abdullah Muḥammad ibn Yazid al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah*, Vol.2, (Kairo: Dār Ibn al-Jauzī, 1999),442

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sunan Ibn Mājah bab salat tasbih juz 1 no. 1387

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ لَكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَقَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ وَخَطَأَهُ وَعَمْدَهُ وَصَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ وَسِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ عَشْرُ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ قُلْتَ وَأَنْتَ قَائِمٌ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُولُ، وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسَةٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، تَفْعَلُ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً "[13]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman ibn Bisyr ibn Ḥakam An Naisābury telah menceritakan kepada kami Musa ibn ‘Abdul ‘Aziz telah menceritakan kepada kami Al Ḥakam ibn Abān dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbās bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Abbas ibn Abdul Mutthalib: "Wahai ‘Abbās, wahai pamanku, sukakah paman, aku beri, aku karuniai, aku beri hadiah istimewa, aku ajari sepuluh macam kebaikan yang dapat menghapus sepuluh macam dosa? Jika paman mengerjakan ha itu, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa paman, baik yang awal dan yang akhir, baik yang telah lalu atau yang akan datang, yang di sengaja ataupun tidak, yang kecil maupun yang besar, yang samar-samar maupun yang terang-terangan. Sepuluh macam kebaikan itu ialah; "Paman mengerjakan shalat empat raka'at, dan setiap raka'at membaca AL Fatihah dan surat, apabila selesai membaca itu, dalam raka'at pertama dan masih berdiri, bacalah; "Subhanallah wal hamdulillah walaa ilaaha illallah wallahu akbar (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada ilah selain Allah dan Allah Maha besar) " sebanyak lima belas kali, lalu ruku', dan dalam ruku' membaca bacaan seperti itu sebanyak sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dari ruku' (i'tidal) juga membaca seperti itu sebanyak sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, setelah itu mengangkat

[13] Ibid, 443

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala dari sujud (duduk di antara dua sujud) juga membaca sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dan membaca sepuluh kali, Salim ibn Abul Ja'd jumlahnya ada tujuh puluh lama kali dalam setiap raka'at, paman dapat melakukannya dalam empat raka'at. jika paman sanggup mengerjakannya sekali dalam sehari, kerjakanlah. Jika tidak mampu, kerjakanlah setiap jum'at, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap bulan, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap tahun sekali. Dan jika masih tidak mampu, kerjakanlah sekali dalam seumur hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Skema sanad, Tabel Periwayatan dan Biografi Perawi*

a. Skema Sanad dari Imam Abu Dāwud No. Indeks 1297

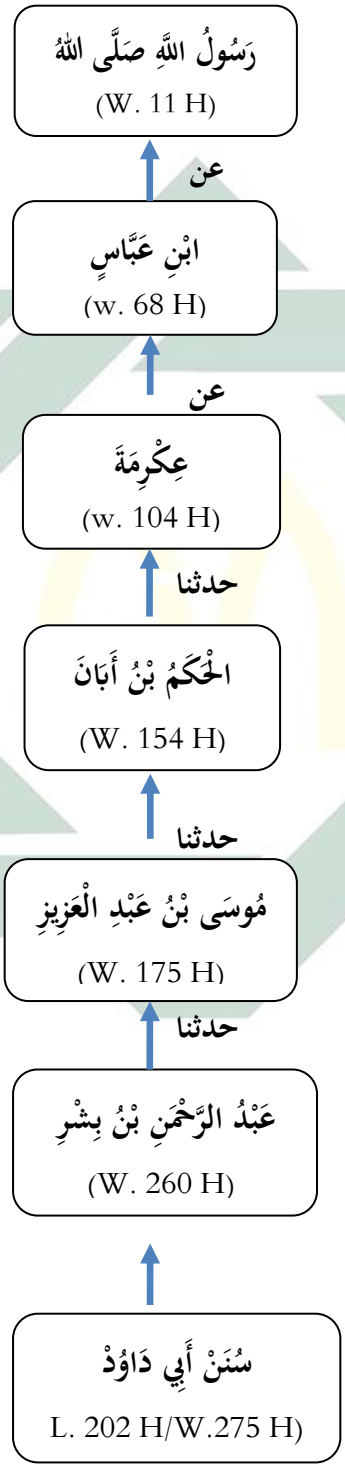

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tabel Periwyatan dari Imam Abu Dāwud nomor Indeks 1297

Nama Periwayat	Uritan Periwayat
Ibn ‘Abbās (w. 68 H)	Periwayat 1
‘Ikrimah (w. 104 H)	Periwayat 2
Al Ḥakam ibn Abān (W. 154 H)	Periwayat 3
Musā ibn ‘Abd ‘Azīz (w. 175 H)	Periwayat 4
‘Abdurrahman ibn Bisyr ibn Ḥakam An Naysābury (w.260 H)	Periwayat 5
Abu Dāwud (L.202 H/ w. 275 H)	Mukharijj

c. Biografi Perawi dalam Musnad Abu Dāwud Nomor Indeks 1297

1. Ibn ‘Abbās

Nama: ‘Abdullah ibn 'Abbās ibn 'Abd Muthāllib ibn Hasyim Qurashi Hāshimy,[14]

Kunyah: Abu al-‘Abbās

Guru: **Rasulullah Saw**, Abi Ibn Ka‘ab, Usāmah Ibn Zaid, Buraydah ibn al-Ḥuṣaib al-Aslami, Tamim al-Adārai, Khalid ibn al-walid

[14] Ibid, Vol.10 , 250-251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid: **'Ikrimah Maula ibn 'Abbās**, Ibrāhim Ibn Abd Ibn Ma'bad Ibn 'Abbās, Isḥaq ibn 'Abdullah ibn kinānah, Abu Umāmah As'ad ibn Sahl ibn Ḥunaif, Ismā'il ibn 'Abdurrahman al-Sudiy.

Lahir: -

Wafat: 68 H

Mengkritik Perawi: Ibnu Hajar Al Atsqalani dan Adz Dzahabi mengatakan bahwa beliau seorang sahabat

Sighat: *'An*

2. 'Ikrimah

Nama: 'Ikrimah al-Barbarī Abu 'Abdullah al-Madanī Maula Ibn 'Abbās[15]

Kunyah: Abu 'Abdullah

Guru: **Maulā 'Abdullah Ibn 'Abbas,** Jabir Ibn 'Abdullah, al-Ḥijāj Ibn Umar Ibn Ghazyah al-Anshāri, Ḥasan Ibn 'Ali Ibn Abi Thālib, Ṣofwān Ibn Umayyah.

Murid: **Ḥakam Ibn Abān al-'Adani**, Aban Ibn Ṣom'ah, Isḥak Ibn 'Abdullah Ibn jābir al-'Adāni, Ismā'il Ibn Abi

[15] Jamāluddin Abī al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā' al-Rijāl,* Vol. 13 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 163-164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalid, Ismā'il Ibn Shurus al-Ṣan'āni, Ismā'il, Ibn Abdurrahman al-Sadi.

Lahir:-

Wafat: 104 H

Mengkritik Perawi: Yahya Ibn Ma'in, An-Nasa'I, Al-'Ajli, Abu Ḥatim mengatakan bahwa beliau perawi yang *Thiqah*

Singhat: *'An*

3. Al Ḥakam ibn Abān

Nama: Al-Ḥakam Ibn Abān al-'dani[16]

Kunyah: Abu 'Isa

Guru: **'Ikrimah,** Ṭawus, Shahr Ibn Ḥawashib, Idris Ibn Ṣanān Ibn Ibnti Wahab.

Murid: **Musa Ibn 'Abd al-'Aziz**, Ibnah Ibrāhim, Ibn 'Uyaynah, Mu'amar, Ibn Jurayj, Mu'tamar Ibn Sulaimān, Ibn 'Aliyah, Yazid Ibn Abi Ḥakim.

Lahir:-

Wafat: 154 H

[16] Ibid, Vol. 2, 379-380

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengkritik Perawi: Yahya Ibn Ma‘in, An-Nasa’I, Ibn Ḥibban, Al-‘Ajli mengatakan bahwa beliau perawi yang *Thiqah*, dan menurut Abu Zur‘ah beliau perawi yang *ṣaliḥ*

Sighat: *Ḥaddathanā*

4. Musā ibn ‘Abd ‘Azīz

Nama: Musā ibn ‘Abd ‘Azīz al-Yamāni al-‘Adani[17]

Kunyah : Abu Shu'aib

Guru: **Al-Ḥakam Ibn Abān**

Murid: **Bishri Ibn al-Ḥakam al-Naysāburi,** Muḥammad Ibn al-Khashani, Abdurrahman Ibn Bishri.

Lahir:

Wafat: 175 H

Mengkritik Perawi: Yahya Ibn Ma‘in, An-Nasa’I, Ibn Ḥibban mengatakan bahwa beliau perawi yang *Thiqah*, menurut Ibn Madani beliau perawi yang *daif*

Sighat: *Ḥaddathanā*

[17] Ibid, Vol. 10, 318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi

Nama: ‘Abdurrahman ibn Bisyr ibn Ḥakam ibn Ḥabib Ibn Mihrān al-‘Abdi, Abu Muḥammad al-Naysāburi[18]

Kunyah: Abu Muḥammad

Guru: **Musa ibn ‘Abd Aziz al-Qanabāri,** Sufyān Ibn ‘Ayinah, Mālik Ibn Sa‘ir Ibn al-Khams, ‘Abd Razāq ibn Hamām, ‘Ali ibn Husain ibn wāqid, Yahya ibn sa‘id al-Qathan, Nadar ibn Shamil.

Murid: **Abu Dawūd ibn Muḥammad al-Asadi**, al-Bukhari, Ibrāhim al-Ḥarabi, Aḥmad ibn ‘Ali al-Abara, Aḥmad ibn Salamah al-Naysāburī, Ibrāhim ibn Abi Thālib.

Lahir:

Wafat: 260 H

Mengkritik Perawi : al-Asadi mengatakan bahwa beliau perawi yang *Shuduq*, sedangkan menurut Ibn Ḥibban, Ibn Hajar al-Asqālani, Adh Dhahabi *Thiqah*

Sighat: *Ḥaddathanā*

[18] Shihāb al-Dīn Ahmad Ibn ‘Ali Ibn Hajar al-‘Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 6 (Beirut: Dār al-kitab al-‘Alamiyah, 1994), 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Abu Dāwud

Nama: Sulaiymān ibn al-Asy'as ibn Ishāq ibn Syiddad ibn 'Amr ibn 'Imron al-Azdi al-Sijistani[19]

Guru: **'Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi,** Abū Salamah at-Tabudhaki, Abū walid ath-Ṭayalasi, Muḥammad ibn Kathir al-'Abd, Muslim ibn Ibrāhīm, Abū 'Umar ibn al-Haudhi.

Murid: Abū 'Alī Muhammad ibn 'Aḥmad ibn Amr al-Lu'lu', Abū al-Ṭayib Ahmad ibn Ibrāhīm ibn 'Abdirrahman al-'Ashnanī, Abū Amr Aḥmad ibn 'Ali ibn al-Ḥasan al-Bashari, Abū Sa'id Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyād al-'Arabi, Abū Bakar Muhammad ibn 'Abdurrazaq ibn Dassah.

Lahir: 202 H

Wafat: 275 H

Mengkritik Perawi : Abu Bakar al-Khilali mengatakan bahwa beliau Imam terkemuka pada zamannya, penggali berbegai ilmu, dan tidak seorangpun yang menandinginya, Ibnu Hibbān mengatakan bahwa beliau itu *thiqah*

[19] Ibid, Vol. 8, 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema gabungan

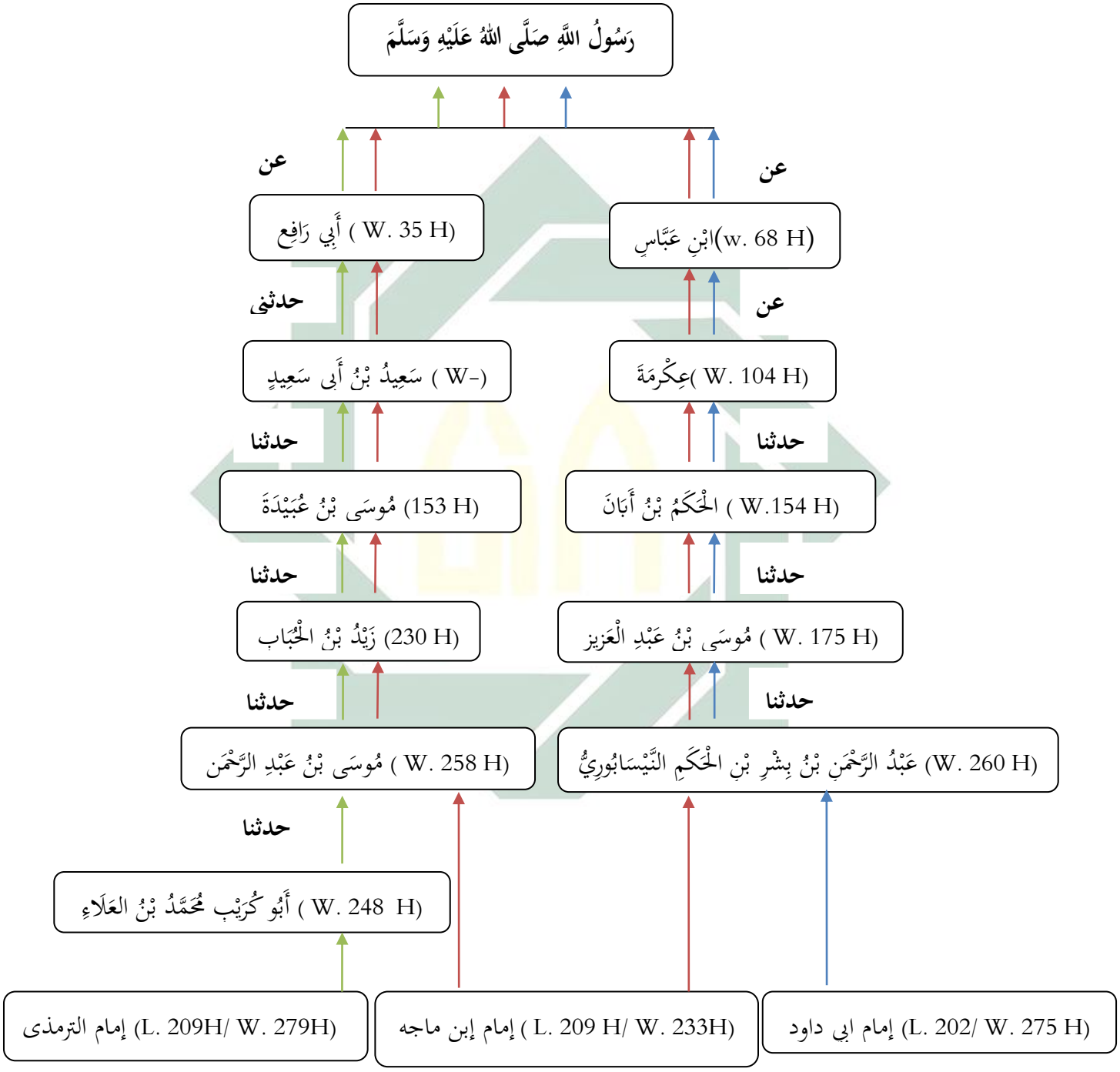

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. I'tibar dan skema sanad

I'tibar adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, supaya dapat diketahui ada tidaknya periwayat lain untuk sanad hadis tersebut. Setelah dilakukan pengumpulan hadis melalui *takhrīj al-ḥadīth*, maka untuk penulusuran persambungan sanad hadis perlu dilakukan *I'tibār*. tahapan ini dilakukan untuk menemukan *shahīd* dan *mutabī'* dari keseluruhan sanad. *Shahīd* adalah periwayatan yang bersetatus sebagai pendukung dari perawi lain yang berstatus sahabat Nabi, sementara *mutabī '* berarti perawi yang berkedudukan sebagai pendukung perawi lain selain sahabat.[20]

Setelah dilakukan *I'tibār* diketahui bahwa hadis tentang salat tasbih mempunyai *shahīd* dan memiliki *mutabī ' qasīr* tanpa memiliki *mutabī ' tām,* sebagai berikut:

1. Hadis riwayat Ibn Majah dengan sanad 'Abdurraḥman Ibn Biṣr Ibn al-Ḥakam al-Naysābūrī, Musa Ibn 'Abdul Aziz, Al-Hakam Ibn Aban, 'Ikrimah, dari sahabat Ibn 'Abbas matannya sama dan sesuai (menguatkan) dengan makna hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan Sanad Abdurraḥman Ibn Biṣr Ibn al-Ḥakam al-Naysābūrī, Musa Ibn 'Abdul Aziz, Al-Hakam Ibn Aban, 'Ikrimah, dari sahabat Ibn 'Abbas. Oleh karena itu, hadis riwayat Ibn Majah dengan sanad Abdurraḥman Ibn Biṣr Ibn al-Ḥakam al-Naysābūrī, Musa Ibn 'Abdul

[20] Muhid Dkk, *metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aziz, Al-Hakam Ibn Aban, ‘Ikrimah, dari sahabat Ibn ‘Abbas di sebut *shahid*.

2. Hadis riwayat Ibn Majah Musa ibn ‘Abdul al-Rahman Abu ‘Īsā al-Masrūqī, Zayd ibn al-Hubāb, Musa ibn ‘Ubaydah, Sa‘id ibn Abī sa‘id, dari sahabat Abī Rāfi’, beda matan tetapi maknanya sama dengan makna hadis riwayat Imam Abu Dawud dengan sanad Musa ibn ‘Abdul al-Rahman Abu ‘Īsā al-Masrūqī, Zayd ibn al-Hubāb, Musa ibn ‘Ubaydah, Sa‘id ibn Abī sa‘id, dari sahabat Abī Rāfi’. Oleh karena itu, hadis riwayat Ibn Majah dengan sanad Musa ibn ‘Abdul al-Rahman Abu ‘Īsā al-Masrūqī, Zayd ibn al-Hubāb, Musa ibn ‘Ubaydah, Sa‘id ibn Abī sa‘id, dari sahabat Abī Rāfi’ di sebut *Shahid.*
3. Hadis riwayat Imam al-Tirmidhī Abu Kurayb ibn Muhammad al-‘UlāI, Zayd ibn al-Hubāb, Musa ibn ‘Ubaydah, Sa‘id ibn Abī sa‘id, dari sahabat Abī Rāfi’, matannya sama dan sesuai (menguatkan) dengan makna hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan Sanad Abu Kurayb ibn Muhammad al-‘UlāI, Zayd ibn al-Hubāb, Musa ibn ‘Ubaydah, Sa‘id ibn Abī sa‘id, dari sahabat Abī Rāfi’. Oleh karena itu, hadis riwayat Imam al-Tirmidhī dengan sanad Abu Kurayb ibn Muhammad al-‘UlāI, Zayd ibn al-Hubāb, Musa ibn ‘Ubaydah, Sa‘id ibn Abī sa‘id, dari sahabat Abī Rāfi’ di sebut *Shahid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KAJIAN HADIS TENTANG SALAT TASBIH DALAM HADIS ABU DĀWUD NO.INDEKS 1297

A. Kesahihan Hadis

Kesahihan hadis tentang salat tasbih dalam *sunan Abu Dāwud* yang akan dikaji dalam dua pembahasan, yaitu kesahihan sanad dan kesahihan matan hadis adapun suatu hadis bisa dikatakan *ṣahih* apabila kualitas sanad dan matannya sama-sama bernilai *ṣahih.*

1. ***Kualitas sanad hadis***

Rangkaian perawi yang terlibat dalam salat tasbih dalam *Sunan Abu Dāwud* nomor indeks 1297 adalah ‘Abdurrahman ibn Bishri ibn Ḥakam al-Naysāburi (w. 260 H), Musā Ibn ‘Abd ‘Aziz (w. 175 H), al-Ḥakam ibn Abān (w. 154 H), ‘Ikrimah (w. 104 H), Ibn ‘Abbās (w. 68 H)

Sanad hadis disebut bersambung apabila perawi dalam sanad hadis itu benar-benar menerima riwayat hadis dari periwayat yang berada diatasnya, dan itu sampai akhir sanad hadis. Jadi periwayat hadis bersambung itu di mulai dari *mukharrij al-Hadīth* samapai sanad terakhir yaitu sampai *ṭabaqat* sahabat yang sudah menerima hadis dari Nabi Saw.

Ada lima kriteria yang harus terpenuhi agar sanad hadis salat tasbih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dāwud no.Indeks 1297 berkualitas *ṣahīh.* Maka berikut ini analisa penulis dalam kritik sanad:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ketersambungan Sanad

1. Abu Dāwud (202- 275 H) dan Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi (W. 260 H)

Abu Dāwud sebagai *mukharrij* dari hadis salat tasbih hidup pada tahun 202-275 H.[1] Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi merupakan periwayat yang meriwayatkan hadis tersebut kepada Abu Dāwud. Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi wafat pada tahun 260 H[2], tanpa diketahui tahun lahirnya. Abu Dāwud baru berusia 10 tahun ketika Abdurrahman Ibn Bishri wafat hal ini menunjukkan bahwa Abu Dāwud dan Abdurrahman Ibn Bishri pernah hidu satu zaman dan kemungkinan besar bertemu. Abdurrahman Ibn Bishri tercatat sebagai salah satu guru yang meriwayatkan hadis kepada Abu Dāwud. Hal ini menunjukkan keduanya mempunyai hubungan antara guru dan murid.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan Abu Dāwud dalam meriwayatkan hadis adalah *ḥaddathanā, sighat ḥaddathanā* termasuk salah satu lambang untuk metode *al-Sama'* dan jumhur ulama sepakat bahwa ini merupakan cara penerimaan hadis yang paling tinggi tingkatannya.

---

[1] Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 5

[2] Shihāb al-Dīn Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar al-'Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 6 (Beirut: Dār al-kitab al-'Alamiyah, 1994), 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan analisis diatas, penulis memberi kesimulan bahwa jalur sanad Abu Dāwud sebagai *mukharrij* dan Abdurrahman Ibn Bishri perawi terdekatnya yang meriwayatkan hadis kepadanya dan sanadnya bersambung (*muttaṣil)*

2. ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi (W. 260 H) dan Musā Ibn ‘Abd ‘Aziz (w. 175 H)

‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi meriwayatkan hadis tersebut dari Musā Ibn ‘Abd ‘Aziz. Musā Ibn ‘Abd ‘Aziz wafat pada 175 H tanpa diketahui tahun lahirnya.[3] Terdapat rentang waktu sekitar 85 tahun antara wafatnya ‘Abdurrahman Ibn Bishri sebagai perawi yang meriwayatkan hadis dengan tahun wafat Musa. Hal ini menunjukkan bahwa Musa dan ‘Abdurrahman Ibn Bishri pernah hidup satu zaman dan kemungkinan besar pernah bertemu. Musa termasuk murid yang menerima hadis dari ‘Abdurrahman Ibn Bishri.[4] Pendukung lain adalah Musa meriwayatkan hadis dari ‘Abdurrahman Ibn Bishri menggunakan *sighat ḥaddathanā*, hal ini menunjukkan bahwa adanya ketersambungan anatra Musa dan ‘Abdurrahman Ibn Bishri. Dan penulis memberi kesimpulan bahwa sanad antara Musa dan ‘Abdurrahman Ibn Bishri bersambung *(muttaṣil)*

[3] Ibid, Vol. 10, 318
[4] Ibid, Vol. 6, 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Musā Ibn ‘Abd ‘Aziz (w. 175 H) dan Ḥakam ibn Abān (w. 154 H)

Musā Ibn ‘Abd ‘Aziz meriwaytakan hadis dari Ḥakam ibn Abān al-‘Adani. Ḥakam wafat pada tahun 154 H dan tidak diketahui tahun lahirnya. Sedangkan Musā Ibn ‘Abd ‘Aziz wafat pada tahun 175 H, terdapat rentang waktu 21 tahun antara tahun wafat Musā Ibn ‘Abd ‘Aziz dan Ḥakam. Musā Ibn ‘Abd ‘Aziz termasuk dalam jajaran murid yang menerima hadis dari Ḥakam[5]. Maka Musā Ibn ‘Abd ‘Aziz dan Ḥakam bisa dikatakan hidup satu zaman.

Pendukung lain adalah Musā Ibn ‘Abd ‘Aziz meriwayatkan hadis dari Ḥakam dengan menggunakan *sighat ḥaddathanā*, hal ini menunjukkan bahwa adanya ketersambungan anatra Musā Ibn ‘Abd ‘Aziz dan Ḥakam. Dan penulis memberi kesimpulan bahwa sanad antara ‘Musā Ibn ‘Abd ‘Aziz dan Ḥakam bersambung *(muttaṣil)*

4. Ḥakam ibn Abān (w. 154 H) dan ‘Ikrimah (W. 104 H)

Ḥakam ibn Abān meriwaytakan hadis dari ‘Ikrimah al-Barbarī Abu ‘Abdullah al-Madanī. ‘Ikrimah wafat pada tahun 104 H dan tidak diketahui tahun lahirnya. Sedangkan Ḥakam ibn Abān wafat pada tahun 154 H, terdapat rentang waktu 50 tahun antara tahun wafat Ḥakam ibn Abān dan ‘Ikrimah. Ḥakam ibn Abān termasuk dalam jajaran murid

[5] Ibid, Vol. 2, 380

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menerima hadis dari ‘Ikrimah.[6] Maka Ḥakam ibn Abān dan ‘Ikrimah bisa dikatakan hidup satu zaman.

Ḥakam ibn Abān meriwayatakan hadis dari ‘Ikrimah secara *‘an* sebagian ada para ulama yang menyatakan bahwa yang mengandung *‘an* sanadnya terputus. Namun syarat tersebut bisa terpenuhi dengan melihat adanya ketersambungan antara keduanya, dan hal ini didukung oleh pendapat dari ulama bawa Ḥakam ibn Abān dan ‘Ikrimah perawi yang Thiqah.

5. ‘Ikrimah (W. 104 H) dan Ibn ‘Abbās (W. 68 H)

‘Ikrimah meriwayatkan hadis dari ‘Abdullah ibn 'Abbās ibn 'Abd Muthāllib ibn Hasyim Qurashi Hāshimy. Ibn ‘Abbās wafat pada tahun 68 H, tanpa diketahui tahun lahirnya, sedangkan ‘Ikrimah wafat pada tahun 104 H dan terdapat rentang waktu 36 tahun antara tahun wafat ‘Ikrimah dan Ibn ‘Abbās. ‘Ikrimah termasuk salah satu murid yang menerima hadis dari Ibn ‘Abbās,[7] maka bisa dikatakan ‘Ikrmah dan Ibn ‘Abbās hidup satu zaman.

‘Ikrimah meriwayatkan hadis dari Ibn ‘Abbās secara *‘an* sebagian ada para ulama yang menyatakan bahwa yang mengandung *‘an* sanadnya terputus. Namun syarat tersebut bisa terpenuhi dengan

[6] al-‘Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 9, 631
[7] Jamāluddin Abī al-Ḥajjaj Yusuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi asmā’ al-Rijāl,* Vol. 10 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat adanya ketersambungan antara keduanya, karena ‘Ikrimah tercatat sebagai murid Ibn ‘Abbās dan Ibn ‘Abbās tercatat sebagai guru sekaligus sebagai mantan majikan ‘Ikrimah. Dan mereka tergolong perawi yang Thiqah, dan bisa dikatakan mereka bertemu langsung, maka antara ‘Ikrimah dan Ibn ‘Abbās sanadnya bersambung (*muttaṣil)*

6. Ibn ‘Abbās (W.68 H) dan Nabi Muḥammad Saw (52 SH-11 H)

Ibn ‘Abbās tergolong seorang sahabat yang terakhir wafat 68 H dan beliau merupakan kalangan sahabat, beliau adalah sahabat Nabi Muḥammad yang meriwayatkan hadis dari Nabi Muḥammad dan Disamping usia beliau yang panjang setelah wafat Nabi, maka memungkinkan jika ia banyak mendapatkan hadis dari Nabi Muḥammad Saw, serta ia banyak mengambil dari hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw.

Adapun lambang yang digunakan adalah kata “*Ann”* meskipun demikian memungkinkan adanya pertemuan antara Ibn ‘Abbās dengan Rasulullah SAW, dengan alasan bahwa terjadi proses antara guru dengan murid. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Jābir ibn Abdullah dari Rasullullah Saw itu dihukumi *muttaṣil.*

Berdasarkan dari hasil penelitian sanad hadis yang berada dalam kitab Sunan Abu Dāwud tentang salat tasbih, yang mana dari semua perawi terdapat hubungan antara guru dan murid dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan adanya pertemuan diantara mereka. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa riwayat hadis tersebut *muttaṣil* (bersambung) dan hadis ini tidak mngandung *syadh* dan *'Illat.*

b. Keadilan para Perawi

Telah menjadi kesepakatan para ulama hadis bahwa kriteria *'adīl* itu menjadi suatu krtiteria sanad hadis dinilai *ṣahīh.* secara akumulatif kriteria *'adīl* dapat diringkas dalam empat hal yaitu (1) beragama Islam (2) mukallaf (3) melaksanakan ketentuan Agama, dalam arti perawi hadis merupakan perawi yang takwa, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat maksiat, tidak berbuat fasik dan tidak berbuat bid'ah (4) memelihara *murū'ah* dalam arti perawi hadis memiliki kesopanan pribadi yang mampu memelihara dirinya pada kebijakan moral, dan berakhlak mulia. Namun ada satu perawi yaitu Musa ibn 'Abd 'Azis dinilai daif oleh Ibn Madini tanpa menyertakan penyebabnya. dari periwayat lain oleh Yahya ibn Ma'in, an-Nasa'I dan Ibn Ḥibban dinilai *thiqah*.

Berdasarkan analisis penulis, dalam hadis salat tasbih terdapat bukti-bukti yang jelas sebagaimana pembahasan sebelumnya yang menunjukkan bahwa Musa ibn 'Abd 'Aziz benar-benar berguru kepada al-Ḥakam ibn Abān. Terkait hal ini, karena terdapat perbedaan pendapat diantara kritikus hadis, terdapat sebuah teori *al-jarḥ wa ta'dil* yang menyatakan bahwa " apabila terdapat pertentangan antara kritikan yang memuji dan kritikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mencela, maka yang dimenangkan adalah kritikan yang memuji kecuali kritikan yang mencela disertai sebabnya".[8]

Jadi kesimpulan awal bahwa seluruh perawi dalam sanad hadis dalam *Sunan Abu Dāwud* no. indeks 1297 berpredikat *'ādil.*

c. Kedhabitan para perawi

Seorang perawi dikatakan *ḍābiṭ* apabila ia mendengarkan riwayat hadis sebagaimana seharusnya, memahami dengan pemahaman mendetail kemudia hafal secara sempurna dan memiliki kemampuan yang demikian itu sedikitnya mulai saat mendengar riwayat itu sampai menyampaikan riwayat itu kepada orang lain. *Ḍābiṭ* di bagi menjadi dua, pertama dikatakan *Ḍābiṭ al-ṣadri* apabila berdasar hafalan dan kedua *Ḍābiṭ al-kitābi* berdasarkan pada catatan.

Terkait hal ini penulis akan mengukur ke *Ḍābiṭ*-an berdasarkan komentar para kritikus hadis tentang ke-*thiqah*-an mereka. Hal ini dikarenakan seorang perawi disebut *thiqah* ketika memiliki status *'ādil* dan *Ḍābiṭ.*

1. Ibn 'Abbās

Tidak seorangpun yang mencela pribadi Ibn 'Abbās beliau adalah sahabat Nabi Saw yang tidak diragukan kejujuran dan kesahihannya

[8] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyampaikan hadis Nabi Saw, maka Ibn ‘Abbās telah memenuhi kriteria ke-*dābiṭ*-an perawi.

2. ‘Ikrimah

a) Yahya Ibn Ma‘in menilai bahwa beliau itu *thiqah*

b) An-Nasa’I menilai bahwa beliau itu *thiqah*

c) Al-‘Ajli menilai bahwa beliau itu *thiqah*

d) Abu Ḥatim menilai bahwa beliau itu *thiqah*

Semua ulama kritikus menyatakan bahwa ‘Ikrimah itu perawi yang *thiqah*, sehingga ‘Ikrimah tergoloh perawi yang *ḍābiṭ*

3. Al-Ḥakam Ibn Abān

a) Yahya Ibn Ma‘in mengatakan bahwa beliau perawi yang *Thiqah*

b) An-Nasa’I mengatakan bahwa beliau perawi yang *Thiqah*

c) Ibn Ḥibban mengatakan bahwa beliau perawi yang *Thiqah*

d) Al-‘Ajli mengatakan bahwa beliau perawi yang *Thiqah*,

e) Abu Zur‘ah mengatakan bahwa beliau perawi yang *ṣaliḥ*

Mayoritas ualam kritikus hadis menyatakan bahwa Al-Ḥakam adalah seorang yang *thiqah*. Hanya ada Abu Zur ‘ah yang mengatakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau itu *ṣaliḥ.* Maka dapat disimpulkan bahwa beliau memenuhi kriteria ke-*ḍābiṭ*-an

4. Musā ibn ‘Abd ‘Azīz

   a) Yahya Ibn Ma‘in mengatakan bahwa beliau perawi yang *Thiqah*

   b) An-Nasa’I mengatakan bahwa beliau perawi yang *Thiqah*

   c) Ibn Ḥibban mengatakan bahwa beliau perawi yang *Thiqah*

   d) Ibn Madini mengatakan beliau perawi yang *daif*

   Berdasarkan kometar pada ulama kritikus hadis mengenai Musā ibn ‘Abd ‘Azīz banyak memperoleh komentar *thiqah,* ada juga yang menilai beliau *daif,* namun penulis mengambil komentar ulama kritikus yang paling banyak mengatakan *thiqah,* maka dapat disimpulkan bahwa Musā ibn ‘Abd ‘Azīz perawi yang *thiqah* dan memenuhi kriteria ke-*ḍābiṭ*-an.

5. ‘Abdurrahman Ibn Bishri Ibn Ḥakam Al Naysāburi

   a) al-Asadi mengatakan bahwa beliau perawi yang *Shaduq,*

   b) Ibn Ḥibban mengtakan bahwa beliau *thiqah*

   c) Ibn Hajar al-Asqālani mengtakan bahwa beliau *thiqah*

   d) Adh Dhahabi mengtakan bahwa beliau *thiqah*

   Mayoritas ualam kritikus hadis menyatakan bahwa ‘Abdurrahman adalah seorang yang *thiqah*. Hanya ada al-Asadi yang mengatakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau itu *Shaduq*. Maka dapat disimpulkan bahwa beliau memenuhi kriteria ke-*ḍābiṭ*-an

Berdasarkan komentar para kritikus hadis diatas bahwa secara garis besar perawi hadis dalam Abu Dāwud memperoleh komentar *thiqah*, hal ini menunjukkan bahwa setiap perawi dalam jalur Abu Dāwud meruapakan perawi dengan kapasitas intelektual yang tinggi (*ḍābiṭ*)

d. Terhindar dari shādh

Seorang peneliti harus mencari riwayat hadis yang satu tema untuk menemukan *shādh* dalam hadis, apakah ditemukan pertentangan hadis dari periwayat *thiqah* dengan riwayat hadis yang diriwayatkan oleh periwayat lain yang lebih *thiqah*. Berdasarkan penelitian terhadap data hadis pada bab III, diketahui bahwa jalur Abu Dāwud tidak bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqah*. Penulis memberi kesimpulan bahwa hadis yang diriwayatkan dalam *Sunan Abu Dāwud* no.indeks 1297 tidak mengandung *shādh.*

e. Terhindar dari 'Illat

Pada jalur Sunan Abu Dāwud tidak ditemukan cacat yang menyelinap dalam hadis. Kelima perawi mulai dari Ibn 'Abbās, 'Ikrimah, al-Ḥakam ibn Abbān, Musā ibn 'Ab 'Aziz, dan 'Abdurrahman ibn Bisri semuanya bersambung (*muttaṣil*) dan sampai pada Nabi Muḥammad Saw (*marfu'*). Hadis dinyatakan tidak mengandung *'illat* karena periwayatannya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyendiri dan tidak ada periwayatan yang bertentangan dengannya, tidak terdapat percampuran bagian hadis lain.

2. *Kualitas Matan Hadis*

Tidak semua hadis yang sanadnya dikatakan *ṣahīh* matannya juga demikian, sehingga kritik matan juga penting dilakukan dalam penelitian ini, sebelum kritik matan dilakukan perlu adanya penjelasan mengenai bentuk periwayatan hadis. Apakah hadis salat tasbih *sunan Abu Dāwud* nomor indeks 1297 diriwayatkan secara lafad atau secara makna. Hal tersebut dapat diketahui dengan ada tidaknya perbedaan redaksi hadis salat tasbih dari berbagai jalur.

Adapun penelitian matan harus dilihat terlebih dahulu langkah-langkah yang digunakan dalam meneliti matan, yaitu:

a. *Tidak bertentangan dengan al-Quran*

Telah dijelasankan pada bab sebelumnya bahwa salat tasbih salat yang dilakukan empat rakaat, setiap rakaat dibacakan *dzikir, tasbih, tahmid tahlil* dan *takbir* sebanyak 75 kali, dan salat tasbih bisa dilakukan seminggu sekali, sebulan sekali, setahun sekali dan kalau tidak mampu bisa seumur hidup sekali, bahkan dalam al-Quran juga dijelaskan mengenai bacaan tasbih, yaitu:

1. Al-Qurān surah al-Ḥadīd (57) ayat 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ [9]

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

2. Al-Qurān surah at-Taghābun (64) ayat 1

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَافِي السَّمَوَتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلىَ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيْرٌ[10]

Bertasbih kepada Allah apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi, hanya Allah lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan dia maha kuasa atas segala sesuatu

3. Al-Qurān surah al-Jumu'ah (62) ayat 1

يُسَبِّحُ لِلّٰهِ مَافِي السَّمَوَتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيْزِ الْحَكِمِ[11]

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi, raja, yang maha suci, yang maha perkasa lagi maha bijaksana

Ayat al-Quran tersebut menjelasakan mengenai bacaan tasbih yang kepada makhluknya yang berada didunia ini, maka hadis dari Imam Abu Dāwud tidaklah bertentangan dengan al-Quran.

b. Kolerasi dengan hadis yang setema

Setelah dilakukan penelitian hadis, maka meneliti hadis harus dengan tema yang sama dan matan yang semakna, hal tersebut perlu dilakukan

[9] Al-Qurān, 1
[10] Al-Qur'ān, 64:1
[11] Al-Qur'ān, 62:1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menemukan riwayat yang sama. Dengan demikian akan dijelasakan hadis mengenai salat tasbih, yaitu:

1. Imam Abu Dāwud dalam *sunan Abu Dāwud* bab salat tasbih nomor indeks 1297

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ، صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، عَشْرَ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ، قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ، فِي كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً "[12]

2. Sunan at-Tirmidhī dalam *sunan at-Tirmidhī* bab salat tasbih nomor indeks 482

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ العَلَاءِ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ العُكْلِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ: «يَا عَمِّ أَلَا

[12] Abī Dāwud Sulaymān ibn al-Asy'as Sijistānī al- al-Azdī, *Sunan Abī Dāwud*, Vol.2, (Kairo: Dār al-Hadīth, 1999), 562

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَصِلُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَنْفَعُكَ» ، قَالَ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: " يَا عَمِّ، صَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا انْقَضَتِ القِرَاءَةُ، فَقُلْ: اللَّهُ أَكْبَرُ، وَالحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ، ثُمَّ ارْكَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ، فَتِلْكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ وَهِيَ ثَلَاثُمِائَةٍ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، وَلَوْ كَانَتْ ذُنُوبُكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ غَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ "، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَقُولَهَا فِي يَوْمٍ، قَالَ: " إِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُولَهَا فِي يَوْمٍ فَقُلْهَا فِي جُمْعَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَقُولَهَا فِي جُمُعَةٍ فَقُلْهَا فِي شَهْرٍ، فَلَمْ يَزَلْ يَقُولُ لَهُ، حَتَّى قَالَ: فَقُلْهَا فِي سَنَةٍ ": «هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي رَافِعٍ»[13]

3. Sunan Ibn Mājah dalam *sunan Ibn Mājah* bab salat tasbih nomor indeks 1386

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو عِيسَى الْمَسْرُوقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، مَوْلَى أَبِي بَكْرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ: «يَا عَمِّ أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَنْفَعُكَ، أَلَا أَصِلُكَ» قَالَ: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: " فَصَلِّ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا انْقَضَتِ الْقِرَاءَةُ فَقُلْ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً قَبْلَ أَنْ تَرْكَعَ، ثُمَّ ارْكَعْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ اسْجُدْ فَقُلْهَا عَشْرًا، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ فَقُلْهَا عَشْرًا قَبْلَ أَنْ تَقُومَ، فَتِلْكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، وَهِيَ ثَلَاثُمِائَةٍ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، فَلَوْ كَانَتْ ذُنُوبُكَ مِثْلَ رَمْلِ عَالِجٍ غَفَرَهَا اللَّهُ لَكَ " قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَقُولُهَا فِي يَوْمٍ؟ قَالَ «قُلْهَا فِي جُمُعَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقُلْهَا فِي شَهْرٍ» حَتَّى قَالَ: «فَقُلْهَا فِي سَنَةٍ»[14]

---

[13] Abī ‘Isa Muḥammad ibn’ Isa ibn Saurah, *Sunan al-Tirmidhī,* Vol. 2, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 25

[14] Abī ‘Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 2,(Kairo: Dār Ibn al-Jauzī, 1999),442

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sunan Ibn Mājah dalam *sunan Ibn Mājah* bab salat tasbih nomor indeks 1387

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ لَكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَقَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ وَخَطَأَهُ وَعَمْدَهُ وَصَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ وَسِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ عَشْرُ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ قُلْتَ وَأَنْتَ قَائِمٌ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُولُ، وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسَةٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ، تَفْعَلُ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي عُمُرِكَ مَرَّةً "[15]

Berdasarkan hadis diatas dapat diketahui terdapat empat hadis dengan kandungan matan yang sama, namun memiliki sedikit perbedaan redaksi. Hali ini menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara makna, karena terdapat perbedaan redaksi satu hadis dengan hadis yang lain. Dengan demikian hadis tersebut memiliki makna dan maksud yang sama. Adanya perbedaan lafal tersebut dikarenakan hadis tersebut diriwayatkan secara makna. Selama hal itu tidak sampai merubah kaidah

[15] Ibid, 443

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Arab, maka perbedaan lafal tersebut dapat ditoleransi, sehingga hadis riwayat Abu Dāwud dengan hadis yang diriwayatkan at-Tirmidhī dan Ibn Mājah memiliki kandungan dan maksud yang sama.

c. kolerasi dengan fakta sejarah

Rasulullah Saw pernah memberikan gambaran tentang salat tasbih dan cara melakukan salat tasbih, Rasulullah Saw melakukannya ketika mengajari pamannya, ‘Abbās bin ‘Abd Muthālib, dan Rasulullah Saw bersabda dalam hadis yaitu:

Wahai pamanku, mau atau tidak aku beri hadiah istimewa, aku ajari sepuluh macam kebaikan yang dapat menghapus sepuluh macam dosa? Jika paman mengerjakan ha itu, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa paman, baik yang awal dan yang akhir, baik yang telah lalu atau yang akan datang, yang di sengaja ataupun tidak, yang kecil maupun yang besar, yang samar-samar maupun yang terang-terangan. Sepuluh macam kebaikan itu ialah; "Paman mengerjakan salat empat raka'at, dan setiap raka'at membaca AL Fatihah dan surat, apabila selesai membaca itu, dalam raka'at pertama dan masih berdiri, bacalah; "Subhanallah wal hamdulillah walaa ilaaha illallah wallahu akbar (Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada ilah selain Allah dan Allah Maha besar) " sebanyak lima belas kali, lalu ruku', dan dalam ruku' membaca bacaan seperti itu sebanyak sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dari ruku' (i'tidal) juga membaca seperti itu sebanyak sepuluh kali, lalu sujud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga membaca sepuluh kali, setelah itu mengangkat kepala dari sujud (duduk di antara dua sujud) juga membaca sepuluh kali, lalu sujud juga membaca sepuluh kali, kemudian mengangkat kepala dan membaca sepuluh kali, Salim ibn Abul Ja'd jumlahnya ada tujuh puluh lama kali dalam setiap raka'at, paman dapat melakukannya dalam empat raka'at. jika paman sanggup mengerjakannya sekali dalam sehari, kerjakanlah. Jika tidak mampu, kerjakanlah setiap jum'at, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap bulan, jika tidak mampu, kerjakanlah setiap tahun sekali. Dan jika masih tidak mampu, kerjakanlah sekali dalam seumur hidup.

Hadis diatas menjelasakan tentang melaksanakn salat tasbih, jika seseorang yang melakukan salat tasbih kaum muslim akan memperoleh pahala yangs angat besar dari Allah Swt, salat tasbih bisa dilakukan siang hari atau malam hari sebanyak empat rakaat dan satu kali atau dua kali salam.[16]

Kemudian peneliti menyimpulkan dari ketiga poin tersebut bahwa hadis tidak bertentangan dengan hadis riwayat sunan Abu Dāwud tentang salat tasbih, dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat kecocokan antara kandungan hadis dengan al-Qur'an, hadis lain yang *ṣahīh*, dan fakta sejarah. sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat sunan Abu Dāwud ini dapat berkualitas *Ṣaḥīh* karena hadis tersebut tidak

[16] A. Thib Raya, "salat Tasbih", *Ensiklopedi Islam,* Vol. 1, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan riwayat yang lebih *ṣaḥīh*, jadi hadis yang diriwayatkan Abu Dāwud berstatus *ṣahih lidhatihi.*

B. Kehujjahan Hadis

Suatu hadis dapat dijadikan hujjah apabila telah memenuhi persyaratan kesahihan sanad dan matan hadis, sebagaimana penjelasan diatas hadis dari riwayat Abu Dāwud bahwa perawinya berstatus *thiqah*, namun ada salah satu pendapat dari Ibn Madani menilai bahwa perawi Musa bin ‘Abdul ‘Aziz *daif* namun bisa dinilai *thiqah* karena banyak yang menilai Musa ibn ‘Abdul ‘Aziz *shaduq* dan *thiqah*, jadi beliau bisa dinilai *thiqah*.

Salat tasbih ini terdapat bebrapa pendapat dari para ulama yang mengenai status hukumnya, dan sebagian para ulama’ mengatakan bahwa salat tasbih itu *sunnah* dan ada yang mengatakan salat tasbih *daif*.

Berikut ini adalah pendapat para ulama’ yang mengatakan bahwa salat tasbih itu *sunnah*, yaitu:

a. Imam Ibn Al-Mubarak berkata:

صَلاَةُ التَّسْبِيْحِ مُرَغَّبٌ فِيْهاَ يُسْتَحَبُّ أَنْ يَعْتَادَهاَ فِى كُلِّ حِيْنٍ وَلاَ يَتَغَافَلُ عَنْهاَ[17]

Salat tasbih itu adalah salat yang dianjurkan melakukannya, disunnahkan memebiasakannya setiap waktu dan tidak boleh melalaikannya.

[17] Muhyiddin Abī Zakariyā Yahya ibn Sharif al-Nawawī, *al-Adzkar*, (t.k: al-Ḥaramain, 1955), 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Imam Zainuddin al-Malibri berkata:

وَصَلاَةُ التَّسْبِيْحِ وَهِيَ أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ بِتَسْلِيْمَةٍ أَوْ تَسْلِيْمَتَيْنِ وَحَدِيْثُهَا حَسَنٌ لَكَثْرَةِ طُرُقِهِ وَفِيْهَا ثَوَابٌ لاَيَتَنَاهَى وَمِنْ ثَمَّ قَالَ بَعْضُ الْمُحَقِّقِيْنَ: لَايَسْمَعُ بِعَظِيْمِ فَضْلِهَا وَيَتْرُكُهاَ إِلاَّمُتَهَاوِنٌ بِالدِّيْنِ[18]

Salat tasbih itu banyaknya empat rakaat, boleh dilaksanakan dengan satu kali salam atau dua kali salam. Sedangkan derajat hadisnya adalah hasan karena banyaknya jalur (riwayat hadis yang menjelaskan tentang salat tasbih), didalam ṣalāt tasbīh tersebut terkandung pahala yang sangat banyak. Oleh karena itu, sebagian ulama ahli tahqiq mengatakan bahwa tidaklah seseorang mendengar bahwa betapa besar keutamaannya tetapi ia meninggalkannya, kecuali ia termasuk orang yang meremehkan Agama.

c. Imam al-Subki berkata:

صَلَاةُ التَّسْبِيْحِ مِنْ مُهِمَّاتِ مَسَائِلِ الدِّيْنِ وَلَا تَغْتَرُ بِمَافُهِمَ مِنَ النَّوَوِي فِي الْأَذْكَارِ مِنْ رَدِّهاَ فَإِنَّهُ اقْتَصَرَ عَلَى رِوَايَةِ التِّرْمِذِى وَابْنِ مَاجَه، وَرَأَى قَوْلَ الْعُقَيْلِى لَيْسَ فِيْهَا حَدِيْثٌ يَثْبُتُ صَحِيْحُ وَلاَ حَسَنٌ، وَالظَّنُّ بِهِ لَوِاسْتَحْضَرَ تَرْجِيْحَ أَبِي دَاوُدَ لِحَدِيْثِهَا وَتَصْحِيْحَ ابْنِ خُزَيْمَةَ وَالْحَاكِمِ لَمَا قَالَ ذَلِكَ[19]

Salat tasbih termasuk masalah agama yang sangat penting, jangan tertipu dengan pemahaman imam al-Nawawi yang menolaknya dengan kitab al-Adzkar, beliau hanya berdasarkan riwayat Imam at-Tirmidzi dan memandang perkataan Imam al-'Uqaili yang mengatakan bahwa tidak ada satupun hadis yang sahih dan hasan yang berhubungan dengan salat tasbih, menurut dugaan (al-Subki) kepada Imam Nawawi sekiranya beliau melihat hadis salat tasbih yang telah ditarjih oleh Imam Abu Dawud dan yang di sahih kan oleh Imam Ibn Khuzaimah dan Imam al-Hakim., tentu ia tidak akan berkata begitu.

[18] Zainuddin bin 'Abdul 'Aziz al-Malibāri, *I'ānah al-Thālibīn*, vol.1 (jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2009), 494

[19] Muḥammad bin Muḥammad al-Saukāni, *Tuhfah al-dhākirīn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Imam al-Ghazali berkata:

صَلَاةُ التَّسْبِيْحِ وَهَذِهِ الصَّلاَةُ مَأْثُوْرَةٌ عَلَى وَجْهِهَا وَلاَ تُخْتَصُّ بِوَقْتِ وَلاَبِسَبَبٍ وَيُسْتَحَبُّ أَنْ لاَ يَخْلُوَ اْلأُسْبُوْعُ عَنْهَا مَرَّةً وَاحِدَةً أَوِالشَّهْرِمَرَّةً[20]

Salat tasbih ini salat yang betul-betul telah dilakukan oleh Rasulullah Saw yang terikat oleh waktu tertentu dan tidak pula oleh sebab sesuatu, disunnahkan melakukan sekali dalam seminggu atau satu bulan sekali.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan ulama' diatas, para ulama' ini menyatakan bahwa salat tasbih itu hukumnya *sunnah* dan baik dilakukannya dan sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah Saw.[21]

Berikut ini adalah pendapat para ulama' yang mengatakan bahwa salat tasbih itu daif, yaitu:

a. Imam a-Nawawi berkata:

قَالَ اْلقَاضِى حُسَيْنٌ وَصَاحِبَا التَّهْذِبِ وَالتَّتِمَّةِ وَالرُّويَانِى فِى أَوَاخِرِ كِتَابِ الْجَنَائِزِ مِنْ كِتَابِهِ الْبَحْرِ: يُسْتَحَبُّ صَلاَةُ التَّسْبِيحِ لِلْحَدِيْثِ اْلوَارِدِفِيْهَا وَفِى هَذَااْلإِسْتِحْبَابِ نَظَرٌلأَنَّ حَدِيْثَهَا ضَعِيْفٌ وَفِيْهاَ تَغْيِيْرٌ لِنَظْمِ الصَّلاَةِ الْمَعْرُوْفِ فَيَنْبَغِي أَلَّا يَفْعَلَ بِغَيْرِ حَدِيْثٍ وَلَيْسَ حَدِيْثَهَا بِثَابِتٍ[22]

Al-Qadi Husain dan pengarang kitab al-Tahdzib dan al-fatimmah dan al-Riyani di akhir bab al-Janaiz dari kitabnya al-Bahr, berkata: salat tasbih itu disunnahkan karena ada hadis dari Rasulullah Saw yang berkaitan dengan salat tasbih, pernyataan bahwa salat tasbih itu sunnah perlu didiskusikan , karena hadis yang menerangkan tentang salat tasbih itu dai'if dan menurut beliau pelaksanaanya berbeda dengan aturan salat yang lain, oleh karena itu tidak seharusnya seseorang melakukan sesuatu tanpa dasar hadis, sedangkan hadis yang

---

[20] Imam Abi Hamid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazali, *Ihyā Ulūm al-Dīn,* Vol.1(Kairo: Dār al-Hadīth, 2004), 273

[21] Achmad Zuhdi Dh, *Fiqh Moderat:Menyingkapi Khilafiah Masalah Fiqh*, (Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, 2007),, 193

[22] Imam Muḥyiddin Abi Zakariyyā Yahya Syarif al-Nawawī,*al-Majmu' Sharh al-Muhadhdhab*, Vol.V (Kairo, Dār al-Hadīth, 2010), 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan salat tasbih itu tidaklah kuat (tidak bisa dijadikan dasar) sehingga diperdebatkan para ulama hadis.

b. al-‘Uqayli berkata:

لَيْسَ فِي صَلاَةِ التَّسْبِيْحِ حَدِيْثٌ يُثَبِتْ[23]

Hadis salat tasbih itu tidak terbukti

c. Abu Bakar ibn al-‘Arabi berkata:

أَنَّهُ لَيْسَ فِيْهَا حَدِيْثُ صَحِيْحٌ وَلَاحَسَنٌ[24]

Hadis salat tasbih itu tidak sahih dan tidak hasan

d. Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Shaukani berkata:

وَلاَشَكَّ وَلاَرَيْبَ أَنْ هَذِهِ الصَّلاَةَ فِى صِفَتِهَا وَهَيْئَتِهَانَكَارَةٌ شَدِيْدَةٌ مُخَالَفَةٌ لِمَا جَرَتْ عَلَيْهِ التَّعْلِيْمَاتُ النَّبَوِيَّةُ وَالذَّوْقُ يَشْهَدُ وَالْقَلْبُ يُصَدِّقُ وَعِنْدِى أَنَّ ابْنَ الْجَوْزِى قَدْ أَصَابَ بِذِكْرِهِ لِهَذَا الْحَدِيْثِ فِى الْمَوْضُوْعَاتِ وَمَاأَحْسَنُ مَاقَالَ السُّيُوْطِى فِى كِتَابِهِ اللآ لئ الَّذِى جَعَلَهُ عَلَى مَوْضُوْعَاتِ ابْنِ الْجَوْزِى بَعْدَ ذِكْرِهِ لِطُرُقِ هَذَاالْحَدِيْثِ وَالْحَقُّ أَنَّ طُرُقَهُ كُلَّهَا ضَعِيْفَةٌ وَأَنَّ حَدِيْثَ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقْرَبُ مِنَ الْحَسَنِ إِلَا أَنَّهُ شَاذٌّ لِشِدَّةِ الْفَرْدِيَّةِ فِيْهِ وَعَدَمَ الْمُتَابِعِ وَالشَّاهِدِ مِنْ وَجْهٍ مُعْتَبَرٍ وَمُخَالَفَةِ هَيْئَتِهَا لِهَيْئَةِ بَاقِى الصَّلَوَاتِ[25]

Tidak diragukan lagi bahwa salat tasbih ini dilihat dari model dan caranya yang aneh, berbeda dengan cara yang sudah berlaku berdasarkan ajaran Nabi Saw, menurut (al-Syaukani) bahwa Imam Ibn al-Qayyim al-Jauzi sudah benar menempatkan hadis ini kedalam hadis-hadis maudhu’ (palsu), dan yang lebih mengagumkan adalah apa yang dikatakan oleh Imam al-Suyuti didalam kitabnya al-Lala’i dimana beliau menjadikan hadis- hadis maudhu’ dari Ibn al-Jauzi sebagai jalur hadis ini, yang benar bahwa semua jalur hadis yang menjelaskan tentang salat tasbih adalah daif, sedangkan hadis Ibn Abbas itu memang mendekati hasan, hanya saja hadis itu sangat tidak beraturan (*shadh)* dan tidak adanya pendukung atau shahid dari hadis yang mu’tabar, disamping itu karena tata cara salat tasbih ini berlainan dengan salat-salat yang lain.

[23] Ibid, 70

[24] Ibid, 70

[25] al-Saukani, *Tuhfah al-dhākirīn*, 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ulama diatas hadis tentang salat tasbih dikatakan *daif* karena sudah menyalahi aturan salat dan hadisnya tidak kuat dan tata cara salat tasbih berlainan dengan salat-salat lainnya.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa hukum salat tasbih tetap *sunnah* (diperbolehkan) karena dalam hadis Imam Abu Dāwud dan dari hadis penguat Imam Zainuddin al-Malibri bahwa salat tasbih dinilai *ṣahīh* dan *sunnah* salat tersebut sudah dikerjakan sejak zaman Rasulullah Saw, dan Rasulullah Saw mengamalkannya kepada pamannya untuk mengerjakan salat tasbih.

C. Pemaknaan hadis tentang Salat Tasbih

Kata يَا عَمَّاه (wahai pamanku) menunjukkan tambahan rasa memiliki, kata tersebut adalah *munada* yang di *mudhafahkan* pada *ya' mutakallim*, *ya'* di sembunyikan lalu diganti dengan *alif* kemudian dipertemukan dengan *ha' sakta* (ha' yang berfungsi untuk memberikan pemberhentian) seperti lafadh غَلاَمَاهْ.

Adapun kata أَلَا أَمْنَحُكَ(apakah saya tidak memberimu suatu pemberian) dalam kitab al-Muqharib menjelaskan bahwa seorang lelaki yang memberikan seekor kambing atau unta kepada lelaki yang lain, laki-laki tersebut meminum susunya kemudian lelaki itu mengembalikan kepada yang memberi apabila susunya sudah habis, dan ini makna dasar dari اَلْمِنْحُ kemudian lafadh ini sering kali digunakan dalam memaknai memberi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kata أَلَا أَحْبُوك (apakah saya tidak memberimu pemberian) itu yang dikatakan حَبَاهُ كَذَا وَبِكَذَا ketika ia memberinya sesuatu, makna al-Ḥibān adalah pemberian, Imam Suyuti mengatakan bahwa Ibnul Jauzi berlebih-lebihan dengan mengutip hadis diatas dalam kitab *al-Maudlu'at* (kumpulan hadis maudhu'), menurutnya dalam hadis tersebut terdapat *'illat*, beliau mengatakan bahwa riwayat dari Musa ibn 'Abdul 'Aziz itu *majhul* (tidak diketahui). Imam al-Hafidz Abu Fadli ibn Ḥajar berkata dalam kitab al- Khiṣal al-Mukaffirah Lidzdzunub al-Muqaddamah wal Muakhkharah: " Ibnul Jauzi telah melakukan kejelekan dengan menyebutkan hadis ini maudhu' dan perkataan Ibnul Jauzi sesungguhnya tidak benar jika Musa ibn 'Abdul 'Aziz disebut *majhul*, karena Ibn Ma'in dan Imam an-Nasa'I itu mempercayainya.[26]

Berkata dalam kitab Amāli adzkār hadis ini yang dikutip oleh Imam Bukhri dalam bab Qira'ah, tetapi Imam Abu Dāwud, Ibn Majāh, Imam ibn Khuzaimah menyalahinya, Imam Ḥakim dalam kitab mustadrak-nya, kemudian Imam al-Bayhaqi menyatakan bahwa hadis tersebut adalah *ṣahīh* begitu pula selain mereka, Ibn Shahin berkata dalam kitab *Targhib*, saya mendengar Abu Bakar ibn Abu Dāwud berkata" saya mendengar ayahku berkata bahwa hadis yang paling *ṣahīh* yang menerangkan salat tasbih adalah hadis ini", beliau berkata bahwa Musa ibn 'Abdul 'Aziz Itu dipercaya oleh Imam Ibn Ma'in, Imam Nasa'I, Imam ibn Ḥibbān dan orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya.

---

[26] Abi Thayib Muḥammad Shams al-Haq al-'Adzim Abādi, *'Aun al-Ma 'bud*, Vol. 4, (Beirut: Dār al-Kitab al-'Alamiah, 1990), 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain orang-orang yang disebutkan diatas, Imam ibn Mandah menilai bahwa hadis ini *ṣahīh* atau *ḥasan* dan beliau juga mengarang kitab untuk men-*ṣahīh*kannya, begitu pula Imam al-Ajury, Imam Khatib, Imam Abu Sa'ad as-Sam'āni, Imam Abu Musa al-Madyni, Imam Abu Ḥasan ibn Mufadhal menyantumkan dalam kitab *Tahdzib al-Asmā*, dan ulama lainnya.

Imam Dailami berkata bahwa salat tasbih itu salat yang paling mashur dan sanandnya paling *ṣahīh*, dan Imam Baihaqy dan Imam lainnya meriwayatkan dari Abu Ḥamid as-Syarafi, beliau berkata," saya berada didekat Muslim Ibn Hijjāj dan hadis ini kami kemukakan, kemudian saya mendengar Muslim berkata," dalam salat tasbih tidak diriwayatkan sanad yang lebih *ṣahīh*", dan Imam at-Tirmidhī berkata," bahwa Ibn Mubārak dan Imam dari ahli ilmu benar-benar telah melihat salat tasbih dan menyebutkan keutamaanya. Imam Baihaqi berkata," Ibn Mubārak melaksanakannya dan orang-orang saleh mengerakannya bergantian dari generasi ke generasi, hal ini menguatkan pada hadis *marfu'*. [27]

Hadis dari Ibn 'Abbās mempunyai banyak jalur, Musa ibn 'Abdul 'Azizi mengikuti dari Ḥakam ibn Abān Ibrāhim ibn Ḥakam dan dari jalurnya, Ibn Rāhawaih, Ibn Khuzaimah, dan Ḥakim mengeluarkannya. 'Ikrimah mengikuti dari Ibn 'Abbāas, Abu jauzā', dan Mujāhid.

Hadis tentang salat tasbih juga datang dari hadisnya 'Abbās ibn 'Abdul Muthālib, dan putranya mengenai keutamaan salat tasbih, dan Abi Rāfi', 'Abdullah ibn 'Amr. 'Abdullah ibn 'Umar, 'Ali ibn Abi Thālib, Ja'far ibn Abi Thālib, Ummu Salamah, al-Anshary yang hadisnya dikeluarkan oleh *Muallif*.

[27] Ibid, 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Zarkashi berkata," Tidak diragukan lagi bahwa Ibn Jauzi itu keliru dengan menjadikannya dalam kelompok hadis maudhu', karena hadis tersebut diriwayatkan dari tiga jalur sanad. *Pertama* hadisnya Ibn 'Abbās hadis ini adalah hadis *ṣahīh* bukan hadis *daif* lebih-lebih hadisnya dijadikan hadis *maudhu'*, yang menjadi alasan paling kuat menilainya maudhu' adalah bahwa dalam hadis itu terdapat *'Illat*, menurut Ibnul jauzi bahwa Musa ibn 'Abdul 'Aziz itu *majhu*l (tidak diketahui), padahal yang benar tidak demikian. Dan telah meriwayatkan dari hadis tersebut Bisri ibn Ḥakam putranya 'Abdurrahman, Isḥāk ibn Abu Isrāil, Zaid ibn Mubārak as-San'āni, dan lainnya telah meriwayatkan hadis darinya, mengenai Musa ibn Ḥakam Ibn Ma'in dan Imam an-Nasa'I berkata," tidak ada masalah dengannya. Seandainya ia benar-benar tidak diketahui, hal itu tidak pasti menjadikan hadisnya *maudhu'* jika dalam sanandnya tidak ada orang yang membuat hadis palsu.[28]

'Abdullah ibn Mubārak melakukan salat tasbih dan membaca bacaan tasbih sebanyak 15 (lima belas) kali sebelum membaca surah al-Fatihah dan setelah membaca al-Fatihah membaca tasbih 10 (sepuluh kali) tetapi 'Abdullah ibn Mubārak tidak membaca tasbih pada waktu I'tidal dan ini berbeda dengan kandungan hadis ini, Imam Nawawi sepakat mengenai hadis ini dalam kitab al-Adzkār bahwa membaca tasbih 10 (sepuluh kali) sebelum membaca al-Fatihah tetapi Imam Nawawi menggurkan setelah al-Fatihah tidak membaca tasbih dan menggantinya apada waktu duduk istirahat, sebagaian ulama bersepakat dalam satu riwayat dari Ibn Mubārak, beliau berkata bawa beliau membaca 20 (dua

[28] Ibid, 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puluh) tasbih dalam sujud yang kedua, Imam al-Qari' berkata bahwa pernyataan ini berdasarkan dalam hadis yang menyatakan tidak membaca tasbih 10 Qira'ah, lalu rukuk dan membaca tasbih 10 (sepuluh) kali, setelah membaca tasbih dalam rukuk, membaca tasbih sebanyak 10 (sepuluh) kali , setelah membaca tahmid lalu sujud membaca tasbih 10 (sepuluh) kali , kemudian sujud yang kedua, kemudian waktu duduk setelah sujud membaca tasbih 10 (sepuluh kali), dari sujud yang kedua membaca 10 (sepuluh) kali, dan membaca 10 (sepuluh) lagi sebelum berdiri untuk melakukan rakaat selanjutnya. Imam al-Qāri berkata bahwa ini berlaku pada duduk istirahat dan duduk tashahud.

Hadis ini mengandung penjelasan bahwasanya membaca tasbih pada waktu duduk istirahat dan tidak membaca selain duduk istirahat, total salat tasbih 75 kali, dalam empat rakaat dikumpulkan bacaan tasbih tanpa terkecuali dari awal antara satu rakaat tiga rakaat sehingga menjadi bacaan tasbih 300 rakaat , 'Abdullah ibn Mubārak mengatakan dimulai bacaan rukuk itu dimulai dengan سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ tiga kali kemudian membaca yasbih yang sudah disebukan, dan dikatakan dari imam 'Abdullah ibn Mubārak jika ia lupa dalam salat tasbih ini, apakah ia harus membaca tasbih dalam dua sujud sahwi 10 kali 10 kali, maka Imam 'Abdullah ibn Mubārak berkata tidak , tidak usah membaca karena cukup membaca bacaan tasbih 300 kali.[29]

Salat tasbih ini diajarkan Rasulullah Saw kepada pamannya 'Abbās bin 'Abdul Muthālib, jika bisa salat tasbih ini dikerjakan tiap malam atau sehari sekali, jika tidak bisa dilakukan seminggu sekali, jika masih tidak bisa dilakukan

[29]Ibid, 125-126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebulan sekali, jika tidak bisa dilakukan sekali dalam satu tahun, jika tidak bisa juga, hendaklah diusahakan salat tasbih bisa dilakukan sekali dalam seumur hidup. Dan jangan sampai tidak melakukan salat tasbih sama sekali. Salat ini disebut tasbih karena didalamnya dibacakan tasbih sehingga dalam 4 rakaat itu berjumlah 300 tasbih. Jika dikerjakan disiang hari, hendaklah dikerjakan 4 rakaat dengan satu salam dan apabila dikerjakan pada malam hari, hendaklah empat rakaat itu dijadikan dua salam.[30]

Salat tasbih setiap rakaatnya membaca tasbih sebanyak 75 (tuju puluh lima) kali. Adapun ucapan tasbih yang digunakan yaitu:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُللهِ وَلَاإِلَهَ اِلَااللهُ وَاللهُ أَكْبَر

Maha suci Alah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar

Dalam salat tasbih ada beberapa bacaan tasbih yang dianjurkan dalam sharah (hukum Islam) antara lain:

سُبْحَانَ اللهِ وَلَاإِلَهَ اِلَااللهُ وَاللهُ أَكْبَر

Maha suci Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah maha besar

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُللهِ وَلَاإِلَهَ اِلَااللهُ وَاللهُ أَكْبَروَلَاحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Maha suci Alah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar, dan tidak ada dayadan kekuatan kecuali dari Allah yang maha tinggi dan maha agung

[30] Abdul Bakir, *Salat Wajib dan Sunnah*,(Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2010), 151-152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ[31]

Maha suci Allah dan segala puji bagi-Nya, maha suci Allah yang maha agung

D. Implikasi Salat Tasbih

Salat tasbih ini jarang dilakukan seseorang, untuk melakukan salat tersebut cukup dengan niat salat yang diniatkan dalam hati, sebagaimana salat yang lain yaitu niatnya hanya cukup di baca dalam hati dan tidak perlu dilafalkan, namun yang terpenting melakukan salat tasbih harus dalam keadaan khusuk, salat tasbih ini hanya dilakukan setiap seminggu sekali, kalau tidak bisa sebulan sekali, setahun sekali, bahkan bisa dilakukan seumur hidup sekali.

Untuk mencapai salat khusuk harus mensinergikan fungsi otak kiri dan kanan. Otak kanan berpikirnya secara acak, tidak teratur, dan spiritual. Cara berpikirnya sesuai dengan hal-hal yang bersifat non verbal seperti mengetahui perasaan dan emosi, kesadaran yang bersangkutan dengan perasaan, merasakan sesuatu benda atau orang lain.

Pada saat salat otak kiri telah bekerja sesuai dengan fungsinya yaitu menghitung, mengatur rokaat, dan membaca bacaan secara verbal setiap kalimat yang telah dipola serta mengulang-ngulang. Disisi lain, otak kanan telah lari kemana-mana sesuai dengan potensinya yang acak, melayang mencari inspirasi dan institusi. Apabila pikiran dan cara berpikir sudah seimbang, tubuh dan jiwa

[31] Raya, "salat Tasbih", *Ensiklopedi Islam*, Vol.1, 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mengikuti kehendak pikiran. Ini adalah sinergi yang diharapkan menampilkan kualitas salat secara optimal.[32]

Berdasarkan penelitian Berdasarkan penelitian oleh ilmuan Amerika yaitu Doktor Fidelma bahwa darah bisa masuk ke otak ketika seseorang dalam keadaan sujud sehingga darah tersebut berfungsi secara optimal, akan tetapi seseorang yang tidak melakukan sujud maka darah tidak akan masuk kedalam otak. Ketika manusia sujud, posisi jantung akan menjadi lebih tinggi, sehingga menjadikan darah masuk kedalam otak dan menjadikan fikiran lebih tenang.

Hal ini yang membuat kenapa salat dapat menenangkan hati ketika sedang stres, saat stres hormon adrenalin akan dirembeskan dan kadar pengaliran darah akan berkurang.[33]

Penulis meneliti bahwa seseorang yang melakukan salat tasbih dengan gerakan tubuhnya maka peredaran darah akan mengalir lancar dan seseorang yang melakukan salat tasbih tubuhnya akan kemasukan energi positif dimana ada titik cahaya yang masuk ketubuh yang disebabkan banyak membaca tasbih dalam gerakan salat tasbih.

Seseorang yang melakukan salat tasbih dengan membaca tasbih lebih banyak maka akan mendapatkan berbagai manfaat yaitu:

1. Sesorang yang melakukan salat tasbih doanya dikabulkan

---

[32] Nur Islam, *Sukses Investasi Salat*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), 134

[33] Rifki M Firdaus, http:// islampos.com/2017/05/27/teliti-sujud-dokter-Amerika/ ”Teliti Sujud Dokter Amerika “ (Rabu, 25 April 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Diberi pahala mati syahid atau sembuh dengan dosa terampuni.[34]

[34] Surur, *Dahsyatnya Salat Tasbih*, 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang sudah dilakukan terhadap hadis Sunan Abu Dāwud, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis tentang salat tasbih merupakan hadis *Ṣahih Lidhātihi* kualitas riwayat Abu Dāwud tentang salat tasbih ini terdiri dari para perawi yang *muttasil sanad-nya*, dan hadis tersebut tidak mengandung *shadh dan 'illat.*

2. Maksud dari salat tasbih dalam sunan Abu Dāwud, sebagai berikut:

   a. Salat tasbih merupakan salah satu cara yang diajarkan Rasulullah kepada umatnya untuk bertasbih kepada Allah, Rasulullah Saw pernah memberikan gambaran tentang salat tasbih dan cara melakukannya, Rasulullah Saw mengajarkan salat tasbih kepada pamannya, dalam tata cara salat tasbih Rasulullah melakukannya dengan salat tasbih empat rakaat, dalam setiap rakaatnya membaca tasbih sebanyak 75 (tuju puluh lima) kali. Dalam salat tasbih ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa salat tasbih ada yang mengatakan *Sunnah* dan ada yang mengatakan daif.

   b. berdasarkan kandungan dan makna hadis tentang salat tasbih menunjukkan salat tasbih dari berbagai lafal tidak terjadi pebedaan yang mengubah makna hadis, berdasarkan kandungan makna yang sudah memenuhi syarat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu tidak bertentangan dengan al-Qur'an, berkolerasi dengan hadis yangs setema, dan berkolerasi dengan fakta sejarah.

c. Seseorang yang melakukan salat tasbih dalam keadaan khusuk, yang mana gerakan tubuh yang ada pada shalat tersebut membuat peredaran darah mengalir dengan lancar. Berdasarkan penelitian oleh ilmuan Amerika yaitu Doktor Fidelma bahwa darah bisa masuk ke otak ketika seseorang dalam keadaan sujud sehingga darah tersebut berfungsi secara optimal, akan tetapi seseorang yang tidak melakukan sujud maka darah tidak akan masuk kedalam otak. Ketika manusia sujud, posisi jantung akan menjadi lebih tinggi, sehingga menjadikan darah masuk kedalam otak dan menjadikan fikiran lebih tenang.

B. Saran

1. Hendaknya para pembaca harus melakukan salat tasbih yang bisa dilakukan seminggu sekali, kalau tidak bisa, bisa dilakukan sebulan sekali, setahun sekali, kalau tidak bisa juga, bisa dilakukan seumur hidup sekali.

2. Hasil daripenelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin masih ada yang tertinggal atau bahkan terlupakan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan lagi dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis dan juga mendetail agar dapat menambah wawasan bagi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

al-Azdi , Abī Dāwud Sulāimān ibn al-Asy'as Sijistānī ¯, *Sunan Abī Dāwud,* Vol.2, Kairo: Dār al-Hadīth, 1999

al-Ghazali, Imam Abi Hamid Muḥammad bin Muḥammad, *Ihyā Ulūm al-Dīn,* Vol.1Kairo: Dār al-Hadīth, 2004

al-'Asqalāni, Shihāb al-Dīn Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Vol. 6 .Beirut: Dār al-kitab al-'Alamiyah, 1994

al-Malibāri , Zainuddin bin 'Abdul 'Aziz, *I'ānah al-Thālibīn,* vol.1. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2009

al-Mizzī¯, Jamāluddin Abī al-Ḥajjaj Yusuf¯, *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā' al-Rijāl,* Vol. 13. Beirut: Dār al-Fikr, 1994

al-Nawawi, Imām Muhyiddin Abi Zakariyyā Yahya Syarif, *al-Majmu' Sharh al Muhadhdhab*, Vol.V. Kairo, Dār al-Hadīth, 2010

al-Qazwaynī, Abī 'Abdullah Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibn Mājah,* Vol.2, Kairo: Dār Ibn al-Jauzī, 1999

Arifin, Zainul, *Studi Kitab Hadis*, Surabaya: Al-Muna, 2010

Arifin, Zainul, Studi Kritik Hadis Pada Zaman Sahabat, *Jurnal Al-Afkar*, Vol.8 . Juli-Desember 2003

al-Saukāni, Muḥammad bin Muḥammad, *Tuhfah al-dhākirīn,* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Assa'idi, Sa'dullah, *Hadis-Hadis Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Azami, Muhammad Musthafa, *Memahami Ilmu hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, Jakarta: Penerbit Lentera, 1995

Azami, Muhammad Mustafa, *Metodologi Kritik Hadis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in hadith Metodology and Literature*, terj A. yamin, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

Brown ,Daniel W, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*, Bandung: Penerbit Mizan , 2000

Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2006, cet 7,

Fudhaili , Ahmad, *Perempuan di Lembaran Suci krtik atas hadis-Hadis Shahih*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012

Farid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006

Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut pembela, penginkar, dan pemalsunya*, Jakarta: Gema Islami Press, 1995

Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007

'Itr, Nuruddin, *'Ulum Hadis,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Idri, *Studi hadis*, Jakarta: Kencana, 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jaih Mubarok , dan Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004

Mas'adi, Ghufron A, *Metodologi Pembaruan Hukum Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997

Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, Surabya: IAIN SA Press, 2013

Qardhawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW,* terj, Muhammad Al-Baqir, Bandung: Karisma, 1997

Ridwan , A. Muhtadi, *Studi Kitab-Kitab hadis Standar,* Malang: Uin Maliki Press, 2012

Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Media Pratama, 1996

Raya, Thib, "Shalat Tasbih", *Ensiklopedi Islam,* Vol. 1. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005

Rahman, Zufran, *Kajian Sunnah Nabi SAW Sebagai Sumber Hukum Islam,* Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1995

Sholikhin, Muhammad, *Panduan Salat Sunah,* Jakarta: Erlangga, 2013

Saurah, Abī 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn, *Sunan al-Tirmidhī,* Vol. 2, Beirut: Dār al-Fikr, 1994

Surur, Misbahus, *Dahsyatnya Shalat Tasbih*, Jakarta: Qultum Media, 2009

Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumbulah, Umi, *kritik Hadis: Pendekatan Historis Metedologis*, Malang: UIN Malang Press, 2008

Zuhdi Dh , Achmad, *Fiqh Moderat:Menyingkapi Khilafiah Masalah Fiqh*, Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id